

Indonesia terkenal dengan keragaman budayanya, sedangkan manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan karena di mana manusia itu hidup dan menetap pasti manusia tersebut akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah yang ditinggalinya. Salah satu contoh masyarakat yang ada di Indonesia dan memiliki budaya yang unik adalah masyarakat suku Baduy.

Urang Kanekes, Orang Kanekes, atau Orang Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda di wilayah Kabupaten Lebak Banten. Tepatnya mereka hidup bersama alam di Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten yang memiliki luas 5.101,85 hektar.

Sebagian besar tanah di desa Kanekes merupakan dataran tinggi yang bergunung dengan lembah-lembah yang merupakan daerah aliran sungai dan hulu-hulu sungai yang mengalir ke sebelah utara. Bagian tengah dan selatan desa merupakan hutan lindung atau Orang Baduy sering menyebutnya hutan tutupan. Populasi mereka sekitar 5000 hingga 8000 orang. Mereka merupakan salah satu suku minoritas yang menerapkan isolasi dari dunia luar.



Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Tahun 2019

Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.  
Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd.

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

# KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

## Eksistensi Masyarakat Baduy Menghadapi Agresi Modernitas

Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si. | Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd.



Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Tahun 2019

Indonesia terkenal dengan keragaman budayanya, sedangkan manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan karena di mana manusia itu hidup dan menetap pasti manusia tersebut akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah yang ditinggalinya. Salah satu contoh masyarakat yang ada di Indonesia dan memiliki budaya yang unik adalah masyarakat suku Baduy.

Urang Kanekes, Orang Kanekes, atau Orang Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda di wilayah Kabupaten Lebak Banten. Tepatnya mereka hidup bersama alam di Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten yang memiliki luas 5.101,85 hektar.

Sebagian besar tanah di desa Kanekes merupakan dataran tinggi yang bergunung dengan lembah-lembah yang merupakan daerah aliran sungai dan hulu-hulu sungai yang mengalir ke sebelah utara. Bagian tengah dan selatan desa merupakan hutan lindung atau Orang Baduy sering menyebutnya hutan tutupan. Populasi mereka sekitar 5000 hingga 8000 orang. Mereka merupakan salah satu suku minoritas yang menerapkan isolasi dari dunia luar.



Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Tahun 2019

Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.  
Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd.

KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

LAPORAN AKHIR PENELITIAN

# KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN KEARIFAN LOKAL

## Eksistensi Masyarakat Baduy Menghadapi Agresi Modernitas

Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si. | Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd.



Pusat Penelitian dan Penerbitan (Puslitpen)  
Lembaga Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat (LP2M)  
Universitas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten  
Tahun 2019

**LAPORAN AKHIR PENELITIAN**

**KOMUNIKASI ANTARBUDAYA  
DAN KEARIFAN LOKAL  
Eksistensi Masyarakat Baduy  
Menghadapi Agresi Modernitas**



Oleh:

**Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 19710106 199803 2 003

**Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd.**  
NIP. 19730107 200801 2 005

**PUSAT PENELITIAN DAN PENERBITAN  
LEMBAGA PENELITIAN DAN PENGABDIAN  
KEPADA MASYARAKAT (LP2M)  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN MAULANA HASANUDDIN BANTEN  
TAHUN 2019**



**LEMBAR IDENTITAS DAN PENGESAHAN  
LAPORAN AKHIR PENELITIAN  
TAHUN ANGGARAN 2019**

Judul Penelitian : KOMUNIKASI ANTARBUDAYA DAN  
KEARIFAN LOKAL: Eksistensi  
Masyarakat Baduy Menghadapi Agresi  
Modernitas

Kategori : Penelitian Dasar Interdisipliner

Peneliti/NIP : Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.  
NIP. 19710106 199803 2 003

Dr. Yuyu Heryatun, M.Pd.  
NIP. 19730107 200801 2 005

Bidang Ilmu : Komunikasi Budaya

Jangka Waktu : Juni – Oktober 2019

Biaya : Rp. 30.000.000

Kepala Puslitpen

Serang, Nopember 2019  
Ketua Peneliti

**Dr. Ayatullah Humaeni, M.A**  
NIP. 19780325 200604 1 001

**Hj. Ilah Holilah, S.Ag., M.Si.**  
NIP. 19710106 199803 2 003

Mengetahui  
Ketua LP2M

**Dr. Wazin, M.SI.**  
NIP. 19630225 199003 1 005



## **KATA PENGANTAR**

Alhamdulillah, segala puji hanya milik Allah. Dengan segala karunia Rahmat, dan kasih sayang serta petunjuk-Nya penulis dapat beraktifitas dan berkarya. Mudah-mudahan melalui karya yang sangat sederhana ini menjadi bagian dari amal shalih dan bentuk pengabdian serta ibadah penulis kepada-Nya. Amiin Ya Rabbal alamin.

Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada insan pilihan yang menjadi tauladan bagi manusia seluruh alam, Nabi Muhammad SAW. Dengan bimbingan risalahnya yang membawa keselamatan di dunia dan akhirat.

Dalam kesempatan yang baik ini, kami dari tim peneliti ingin mengucapkan terimakasih kepada Rektor UIN SMH Banten yang telah memberikan kepercayaan kepada kami untuk melakukan penelitian ini. Kami juga mengucapkan terimakasih kepada Ketua LP2M, dan juga kepada Bapak Kepala Pusat Penelitian UIN SMH Banten yang telah memberikan kesempatan kepada peneliti untuk melakukan penelitian.

Tak lupa kami mengucapkan terimakasih kepada semua dosen dan pegawai UIN Sultan Maulana Hasanuddin Banten yang telah memberikan dukungannya dalam penulisan laporan akhir penelitian ini. Semoga Allah SWT membalas semua kebaikannya dengan pahala yang besar yaitu surga yang kekal. Amin ya Robbal alamin.

Serang, Nopember 2019

Tim Peneliti

## DAFTAR ISI

<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	iii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	v
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	1
1.1. Latar Belakang Masalah .....	1
1.2. Pembatasan Masalah .....	7
1.3. Perumusan Masalah .....	8
1.4. Tujuan Penelitian .....	8
1.5. Kegunaan Penelitian .....	9
1.6. Sistematika Penulisan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	13
2.1. Wilayah Baduy.....	13
2.2. Asal Mula Baduy .....	16
2.3. Komunikasi .....	20
2.4. Budaya .....	25
2.5. Komunikasi antar Budaya.....	30
2.6. Kearifan Lokal .....	46
2.7. Agresi Modernitas.....	59
<b>BAB III METODOLOGI PENELITIAN</b> .....	69
3.1. Metode Penelitian .....	69
3.2. Lokasi Penelitian.....	73
3.3. Sumber Data.....	73
3.4. Teknik Pengumpulan Data.....	75
3.5. Validasi Data.....	82
3.6. Analisis Data .....	83



<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>87</b>
4.1. Bagaimana Masyarakat Suku Baduy Membangun Komunikasi antar Budaya dengan Masyarakat Luar yang Berbeda Adat Istiadat dan Kepercayaan?.....	88
4.2. Bagaimana Masyarakat Suku Baduy Membentengi Tradisi dan Kepercayaan Mereka dari Agresi Modernisasi?.....	107
<b>BAB V KESIMPULAN DAN SARAN .....</b>	<b>131</b>
5.1. Kesimpulan .....	131
5.2. Saran-saran.....	138
<b>DAFTAR PUSTAKA.....</b>	<b>141</b>

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

Bab I ini terdiri dari latar belakang masalah (1.1.), pembatasan masalah (1.2.), perumusan masalah (1.3.), tujuan penelitian (1.4.), kegunaan penelitian (1.5.). Kegunaan penelitian meliputi kegunaan teoretis (1.5.1.) dan kegunaan praktis (1.5.2.) Terakhir dalam bab ini dijelaskan tentang sistematika penulisan (1.6.)

### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Indonesia terkenal dengan keragaman budayanya, sedangkan manusia dan kebudayaan adalah satu hal yang tidak bisa dipisahkan karena di mana manusia itu hidup dan menetap pasti manusia tersebut akan hidup sesuai dengan kebudayaan yang ada di daerah yang ditinggalinya. Salah satu contoh masyarakat yang ada di Indonesia dan memiliki budaya yang unik adalah masyarakat suku Baduy.

Urang Kanekes, Orang Kanekes, atau Orang Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis Sunda di wilayah Kabupaten Lebak Banten. Tepatnya

mereka hidup bersama alam di Pegunungan Kendeng, Desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Banten yang memiliki luas 5.101,85 hektar. Sebagian besar tanah di desa Kanekes merupakan dataran tinggi yang bergunung dengan lembah-lembah yang merupakan daerah aliran sungai dan hulu-hulu sungai yang mengalir ke sebelah utara. Bagian tengah dan selatan desa merupakan hutan lindung atau Orang Baduy sering menyebutnya hutan tutupan. Populasi mereka sekitar 5000 hingga 8000 orang. Mereka merupakan salah satu suku minoritas yang menerapkan isolasi dari dunia luar.

Sebutan Baduy merupakan sebutan yang diberikan oleh penduduk luar kepada kelompok masyarakat tersebut. Berawal dari sebutan para peneliti Belanda yang awalnya mempersamakan kata Badoeis dengan kata Badawi yang merupakan kelompok masyarakat Arab yang berpindah-pindah (nomaden) di gurun pasir. Selain kata itu kadangkala dikaitkan dengan kata Buddha, buda yang berarti tidak beragama Islam. Kemungkinan lain adalah karena adanya sungai Baduy dan gunung Baduy yang ada di bagian utara dari wilayah

tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai urang Kanekes atau “Orang Kanekes” sesuai dengan nama wilayah mereka, atau sebutan yang mengacu kepada nama kampong mereka seperti urang Cibeo.

Asal-usul masyarakat suku Baduy dicatat dalam ingatan dari generasi ke generasi dalam cerita tentang karuhun mereka. Hal ini dikarenakan mereka hanya mengenal bahasa lisan, tidak terdapat bahasa tulis sebagai bukti otentik asal usul mereka. Bagi Orang Baduy, yang melihat tentang catatan waktu ialah segala peristiwa dalam kehidupan masyarakatnya, proses waktu merupakan perjalanan riwayat dunia yang setara dengan keadaan alam semesta. Demikian juga halnya mengenai asal usul dan sebutan Orang Baduy sebaiknya dilihat dari segi apakah anggapan mereka tentang dirinya sendiri, yaitu berbagai kaitan karuhun dengan alam semesta menurut perputaran waktu dan masa yang menempatkan mereka pada posisinya tertentu seperti digariskan pada awal eksistensinya.

Seiring dengan pesatnya interaksi antarnegara, perkembangan dunia saat ini menuju ke arah *global*

*village* yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari modernisasi. Hal ini berimplikasi pada dunia seperti sedang dibangun kembali. Produksi massal, konsumen massal, kota besar, negara big-brother, estate pemukiman yang menjamur, dan negara-bangsa mengalami kemunduran: fleksibilitas, diversitas, diferensiasi, mobilitas, komunikasi, desentralisasi, dan internasionalisasi adalah semua turunannya. Dalam proses situ, identitas kita, kesadaran self kita, subyektivitas kita mengalami transformasi. Kita berada dalam transisi menuju zaman baru.

Pun demikian halnya dengan masyarakat suku Baduy. Masyarakat suku Baduy sering menerima kunjungan dari pendatang yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda dengan mereka. Mereka berinteraksi satu sama lain. Dengan interaksi ini, masyarakat suku Baduy mengetahui peristiwa apa yang sedang terjadi di luar wilayahnya. Dengan kata lain, dari komunikasi inilah masyarakat suku Baduy mengetahui modernitas dan teknologi yang sedang berkumbang di dunia luar. Akan tetapi di lain pihak, aturan dalam masyarakat suku baduy menolak modernitas, seperti

tidak menggunakan penerangan yang bersumber dari listrik. Masyarakat suku Baduy sangat ketat memegang aturan namun demikian mereka tidak sama sekali mengisolasi diri dari dunia luar.

Lebih lanjut, konsep yang diangkat oleh Hall tentang modernitas tidak berlaku di Baduy. Masyarakat Baduy sangat konsisten menghadang modernitas dalam segala bentuk di kehidupan mereka. Yang menarik dari Suku Baduy ini adalah sikap mereka terhadap semua hal yang berkaitan dengan modernitas tersebut. Mereka bersikukuh mempertahankan identitas budaya atau cultural identity mereka. Mereka bisa menjaga identitas budaya mereka. Mereka tidak menggunakan alat-alat elektronik, seperti hape, televisi, radio, dan lain sebagainya. Mereka juga dilarang menggunakan peralatan-peralatan dapur modern, tetapi menggunakan perangkat alami, bahkan pembuatan rumah suku Baduy tidak menggunakan paku, sebagai gantinya mereka menggunakan bahan yang disediakan alam. Di samping itu mereka pun memiliki keyakinan tabu untuk difoto, khususnya masyarakat suku Baduy Dalam.

Penelitian tentang masyarakat suku Baduy sudah banyak dilakukan. Salah satu penelitian sebelumnya adalah penelitian yang dilakukan Hasanah, Ana (2012) tentang pendidikan karakter berbasis kearifan local pada masyarakat Baduy. Di dalam penelitian tersebut Hasanah membahas kearifan local yang ada di masyarakat Baduy dan hubungannya dengan karakter yang melekat di masyarakat suku Baduy itu sendiri. Kearifan local masyarakat suku Baduy terhadap alam, memperlakukan alam seperlunya dan diikuti dengan upaya melestarikan alam adalah salah satu contoh kearifan local dan menjadi karakter masyarakat suku Baduy. Di samping itu dibahas juga oleh Hasanah, ketaatan masyarakat suku Baduy terhadap ajaran leluhur dan patuh, hormat dan taat pada ketua adat. Penelitian serupa pun sudah dilakukan Syarbini (2015) terkait dengan kearifan local Baduy Banten. Di dalam penelitiannya, Syarbini menjelaskan ketaatan masyarakat suku Baduy pada alam dan hokum adat. Mereka menggunakan alam tetapi tidak mengubahnya apalagi merusaknya. Masyarakat suku Baduy pekerja keras karena yang penting bagi mereka adalah berusaha memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari

dan tidak mengandalkan apalagi mencampuri hidup orang lain.

Dari penelitian sebelumnya di atas, ada kekosongan yang ditinggalkan bagaimana masyarakat suku Baduy membangun komunikasi dengan orang luar dan menjaga agar budaya serta kearifan local yang mereka miliki tidak tersisih oleh modernisasi. Intinya latar belakang ini yang menjadikan peneliti tertarik untuk mempelajari bagaimana pola komunikasi antarbudaya yang dilakukan oleh suku Baduy dalam membangun interaksi dengan masyarakat luar. Selain itu peneliti juga ingin mendalami lebih jauh strategi masyarakat suku Baduy dalam menghadapi modernisasi sehingga tidak bisa masuk dalam sendi-sendi kehidupan mereka selama ini. Dengan kata lain, strategy apa yang dilakukan suku Baduy dalam mempertahankan cultural identity atau identitas budaya.

## **1.2. Pembatasan Masalah**

Fokus permasalahan dalam penelitian ini dibatasi hanya pada masyarakat suku Baduy Dalam dan masyarakat suku Baduy Luar dalam membangun



komunikasi dengan masyarakat luar dan bagaimana masyarakat suku Baduy mempertahankan kearifan local dan budaya mereka dari agresi modernisasi.

### **1.3. Perumusan Masalah**

Dalam penelitian ini ada dua rumusan masalah, sebagai berikut:

1. Bagaimana Masyarakat Suku Baduy membangun komunikasi antarbudaya dengan masyarakat luar yang berbeda adat istiadat dan kepercayaan?
2. Bagaimana Masyarakat Suku Baduy membentengi tradisi dan kepercayaan mereka dari agresi modernisasi?

### **1.4. Tujuan Penelitian**

Sesuai rumusan masalah yang telah didesain di atas, maka tujuan penelitian adalah:

1. Untuk mengetahui pola masyarakat suku Baduy membangun komunikasi antarbudaya dengan masyarakat luar yang berbeda adat istiadat dan kepercayaannya.

2. Untuk mengetahui cara masyarakat suku Baduy membentengi tradisi dan kepercayaan mereka dari agresi modernisasi.

## **1.5. Kegunaan Penelitian**

Tujuan penelitian yang dimaksud meliputi kegunaan teoretis (1.5.1.) dan kegunaan praktis (1.5.2.)

### **1.2.1. Kegunaan Teoretis**

Secara teoritis penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan pengembangan ilmiah terutama bagi ilmu komunikasi dan ilmu bahasa, khususnya, mengenai komunikasi antarbudaya yang ada di masyarakat dengan berbagai latar belakang dan kondisi geografis yang beragam. Diharapkan pula penelitian ini menjadi pengembangan ilmiah bagi ilmu komunikasi dan ilmu bahasa secara umum.

### **1.2.2. Kegunaan Praktis**

Secara praktis penelitian ini diharapkan memberikan manfaat dan kegunaannya bagi peneliti. Selain itu dapat dijadikan sebagai referensi alternatif bagi para akademisi dalam memahami budaya dan kearifan local serta komunikasi antarbudaya itu sendiri.

Selanjutnya, penelitian ini pun dapat dijadikan sebagai *literature* bagi mahasiswa secara umum, dan bagi mahasiswa ilmu komunikasi dan ilmu bahasa secara khusus, terutama bagi para peneliti selanjutnya dengan kajian penelitian yang sama.

Dengan kata lain, kegunaan praktis dari penelitian dapat menjadi bahan evaluasi komunikasi antarbudaya masyarakat suku Baduy dengan pendatang yang datang ke masyarakat suku baduy dalam menjaga dan melestarikan nilai adat dan budaya. Peneliti juga berharap penelitian ini bermanfaat bagi masyarakat luas pada umumnya

## **1.6. Sistematika Penulisan**

Sistematika dalam penelitian merupakan hal yang sangat penting. Sistematika penulisan diperlukan untuk mempermudah penguraian dan memperjelas gambaran langkah-langkah dalam penulisan laporan penelitian.

Adapun sistematika penulisan dalam laporan penelitian ini yang tersusun atas lima bab. Lima bab itu adalah sebagai berikut

## Bab 1: Pendahuluan

Bab ini terdiri dari sub bab yaitu latar belakang masalah, pembatasan masalah, perumusan masalah, tujuan penelitian, kegunaan penelitian. Selain itu dibahas pula sistematika penulisan

## Bab 2: Kajian Pustaka

Bab 2 ini meliputi wilayah baduy, asal mula baduy, komunikasi, budaya, komunikasi antarbudaya. Selain itu Bab 2 ini membahas kearifan local dan agresi modernitas

## Bab 3 Metodologi Penelitian

Bab 3 mencakup metode penelitian, lokasi penelitian, dan sumber data. Dalam bab ini pula dibahas teknik pengumpulan data dan analisa data

## Bab 4 Hasil Penelitian dan Pembahasan

## Bab 5 Kesimpulan dan Saran

## Daftar Pustaka



## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA

Bab 2 ini terdiri dari Wilayah Baduy (2.1.), asal mula Baduy (2.2.), komunikasi (2.3), budaya (2.4.) komunikasi antarbudaya (2.5) tujuan komunikasi antarbudaya (2.5.1.) kearifan local (2.6) Fungsi kearifan local (2.6.1.) Kearifan local Baduy (2.6.2.) Nilai-nilai kearifan local Baduy (2.6.3.) Bab ini pun membahas agresi modernitas (2.7.)

#### 2.1. Wilayah Baduy



Gambar 2.1 Peta Lokasi Masyarakat Baduy

Badan Pusat Statistik Indonesia mengadakan Sensus Penduduk pada tahun 2010 dan mengemukakan bahwa Suku Baduy bersama Suku Banten dikelompokkan ke dalam *Suku asal Banten* dengan total jumlah **4.657.784** jiwa dan mereka mendiami wilayah baduy. Lebih spesifik, dijelaskan sebagai berikut:

Wilayah Kanekes secara geografis terletak pada koordinat  $6^{\circ}27'27''$  –  $6^{\circ}30'0''$  LS dan  $108^{\circ}3'9''$  –  $106^{\circ}4'55''$  BT (Permana, 2001). Mereka bermukim tepat di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung. Wilayah yang merupakan bagian dari Pegunungan Kendeng dengan ketinggian 300 – 600 m di atas permukaan laut (DPL) tersebut mempunyai topografi berbukit dan bergelombang dengan kemiringan tanah rata-rata mencapai 45%, yang merupakan tanah vulkanik (di bagian utara), tanah endapan (di bagian tengah), dan tanah campuran (di bagian selatan). suhu rata-rata  $20^{\circ}\text{C}$ .

Orang baduy menyebut dirinya sebagai orang Kanekes, karena berada di dea kanekes. Terdapat tiga

desa utama orang Kanekes Dalam adalah Cikeusik, Cikertawana, dan Cibeo. Perkampungan mereka berada di sekitar aliran sungai Ciujung dan Cikanekes di Pegunungan Kendeng, atau sekitar 172 km sebelah barat ibukota Jakarta dan 65 km sebelah selatan ibukota Serang, sehingga untuk mencapai lokasi diperlukan waktu sekitar 9 jam, baik berkendara maupun berjalan kaki (Permana dalam FISE UNY, 2001: 2). Jadi, dapat disimpulkan bahwa Desa Kanekes jauh dari pusat kota atau pusat keramaian.

Lebih jauh lagi, lokasi dan letak demografi Baduy yang berlokasi di desa Kanekes, Kecamatan Leuwindar, Kabupaten Rangkasbitung, Banten terdiri dari kampung Gajebo, Cikeusik, Cibeo, dan Cikertawanan. Dan juga terbagi menjadi Baduy Luar dan Baduy Dalam. Daerah dengan luas 1348 Ha, terdiri atas 117 KK yang menempati 99 rumah yang dinamakan Culah Nyanda atau rumah panggung, sedangkan rumah kokolot atau duku dinamakan Dangka yang menghadap ke selatan (Astari, 2009: 3). Suku Baduy mendiami kurang lebih 20 kampung di Desa Kanekes, termasuk Baduy Dangka yang tinggal di luar desa Kanekes.



Selain itu, kondisi alam suku baduy terdiri dari bukit-bukit yang tersusun berjajar, sehingga untuk berjalan dari satu desa ke desa lainya membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak, apalagi jarak antara desa satu dan desa yang lain jaraknya cukup jauh.

## **2.2. Asal Mula Baduy**

Sebutan kata Baduy untuk masyarakat desa Kanekes sebenarnya bukan dari mereka sendiri tetapi masyarakat luar yang menyebutnya sehingga lama kelamaan menjadi sebutan bagi mereka, orang Belanda menyebut mereka dengan sebutan Badoe'i, Badoej, Badoewi, Urang Kanekes, dan Rawayan, **(Garna 1992; 2)** Kemungkinan lain adalah karena adanya sungai Baduy dan Gunung Baduy yang ada dibagian utara dari wilayah tersebut. Mereka sendiri lebih suka menyebut diri sebagai “urang Kanekes” atau orang kanekes (FISE UNY, 2011: 3), sesuai dengan nama wilayah mereka atau mengacu pada nama kampung mereka yaitu Kanekes. Ada juga yang mengatakan dari kata “Baduyut”, karena kampung yang dijadikan tempat huniannya banyak tumbuh pohon baduyut, sejenis

beringin. Yang jelas kata Baduy lahir setelah masyarakat yang mengasingkan diri itu membangun perkampungan yang sampai sekarang dikenal dengan panggilan orang-orang Baduy.

Pendapat lain, orang Kanekes adalah keturunan dari Batara Cikal, salah satu dari tujuh dewa atau batara yang diutus ke Bumi. Asal-usul tersebut sering pula dihubungkan dengan Nabi Adam sebagai nenek moyang pertama manusia. Adam dan keturunannya, termasuk warga Kanekes, mempunyai tugas bertapa atau asketik (mandita) untuk menjaga harmoni dunia.

Lebih lanjut, masyarakat Kanekes dikaitkan dengan Kerajaan Sunda yang sebelum keruntuhannya pada abad ke-16 berpusat di Pakuan Padjadjaran, atau di sekitar Bogor sekarang. Sebelum berdirinya Kesultanan Banten, wilayah ujung Barat pulau Jawa ini merupakan bagian penting dari Kerajaan Sunda. Saat itu, Banten merupakan pelabuhan dagang yang cukup besar. Sungai Ciujung dapat dilayari berbagai jenis perahu, dan ramai digunakan untuk pengangkutan hasil bumi dari wilayah pedalaman. Penguasa wilayah tersebut, Pangeran Pucuk Umum, menganggap bahwa kelestarian sungai perlu

dipertahankan. Untuk itu, diperintahkanlah sepasukan tentara kerajaan yang sangat terlatih untuk menjaga dan mengelola kawasan berhutan lebat dan berbukit di wilayah Gunung Kendeng. Keberadaan pasukan itulah yang tampaknya menjadi cikal bakal masyarakat Baduy. Masyarakat Baduy sampai sekarang masih mendiami wilayah hulu Sungai Ciujung di Gunung Kendeng. Perbedaan pendapat tersebut membawa kepada dugaan bahwa pada masa yang lalu, identitas dan kesejarahan mereka sengaja ditutup. Tujuannya adalah untuk melindungi komunitas Baduy sendiri dari serangan musuh-musuh Padjajaran.

Teori lain mengatakan, sejarah Baduy dimulai ketika Kian Santang putra Prabu Siliwangi pulang dari Saudi Arabia, setelah memeluk Islam di tangan Sayyidina Ali. Sang putra ingin mengislamkan sang Prabu beserta para pengikutnya. Pada akhir cerita, dengan ‘wangsit Siliwangi’ yang diterima sang Prabu, mereka keberatan masuk Islam, dan menyebar ke penjuru Sunda untuk tetap memegang teguh keyakinannya. Prabu Siliwangi dikejar hingga daerah Lebak, yang sekarang menjadi tempat bermukim Suku

Baduy. Sang Prabu bersembunyi hingga ditinggalkan oleh pengikutnya. Lalu, sang Prabu di daerah Baduy tersebut berganti nama dengan gelar baru Prabu Kencana Wungu, yang mungkin gelar tersebut sudah berganti lagi. Di Baduy Dalam-lah Prabu Siliwangi bertahta dengan 40 pengikut setianya, hingga mangkat di Cikeusik, Baduy Dalam, Desa Kanekes.

Kondisi alam suku baduy terdiri dari bukit-bukit yang tersusun berjajar, sehingga untuk berjalan dari satu desa ke desa lainnya membutuhkan waktu dan tenaga yang cukup banyak, apalagi jarak antara desa satu dan desa yang lain jaraknya cukup jauh. Masyarakat suku Baduy sangat mematuhi aturan adat mereka, mereka dilarang menggunakan kendaraan dan menggunakan listrik, serta berbagai aturan-aturan adat lainnya, oleh karena itu, masyarakat baduy sangat menjunjung tinggi nilai-nilai kearifan lokal masyarakatnya.

Suku Baduy terbagi dalam dua golongan yang disebut dengan Baduy Dalam dan Baduy Luar. Perbedaan yang paling mendasar dari kedua suku ini adalah dalam menjalankan pikukuh atau aturan adat saat pelaksanaannya. Jika Baduy Dalam masih memegang

teguh adat dan menjalankan aturan adat dengan baik, sebaliknya tidak dengan saudaranya Baduy Luar

### **2.3. Komunikasi**

Kata atau istilah **komunikasi** atau dalam bahasa Inggris disebut *Communication* berasal dari bahasa Latin *communicatio*, dan bersumber dari kata *communis* yang artinya “membuat kebersamaan atau membangun kebersamaan antara dua orang atau lebih”. Dalam *pengertian* secara khusus mengenai komunikasi itu sendiri menurut Hovland, komunikasi adalah “proses mengubah perilaku orang lain”. Jadi secara garis besar dalam suatu proses komunikasi haruslah terdapat unsur-unsur kesamaan agar terjadi suatu pertukaran pikiran dan pengertian antara komunikator (penyebarnya) dan penerima pesan (Suprpto, 2011:5). Rogers bersama D. Lawrence Kincaid dalam (Cangara, 2011:59) melahirkan definisi baru yang menyatakan bahwa: “Komunikasi adalah suatu proses dimana dua orang atau lebih membentuk atau melakukan pertukaran informasi dengan satu sama lainnya, yang pada gilirannya akan tiba saling pengertian

yang mendalam”. Lebih lanjut ahli lain David K. Berlo mendefinisikan komunikasi sebagai instrumen dari interaksi sosial, yang berguna untuk mengetahui dan memprediksi sikap orang lain, serta mengetahui keberadaan diri sendiri. Dilakukan dengan tujuan untuk menciptakan keseimbangan dalam masyarakat.

Dengan kata lain, komunikasi melibatkan dua atau lebih manusia, sebab ketika berkomunikasi terjadi proses pengiriman dan penerimaan pesan dari komunikator kepada komunikan. Komunikator dapat menyampaikan pesan kepada komunikan melalui berbagai media, bergantung tujuan serta target yang ditentukan. Setelah pesan tersampaikan, feedback dari komunikan yang menerima pesan diperlukan. Sebab melalui feedback yang diberikan komunikan, komunikator dapat mengetahui apakah komunikasi berjalan dengan efektif atau tidak (baca juga: komunikasi yang efektif), atau apakah pesan berhasil tersampaikan dengan baik atau tidak.

### 2.3.1. Fungsi Komunikasi

Rudolph F. Verderber; membagi fungsi komunikasi menjadi dua. *Pertama*, `Fungsi sosial yaitu untuk tujuan kesenangan, untuk menunjukkan ikatan dengan orang lain, membangun dan memelihara hubungan. *Kedua*, fungsi pengambilan keputusan, yakni memutuskan untuk melakukan atau tidak melakukan sesuatu pada suatu saat tertentu, seperti apa yang akan kita makan pagi hari, apakah kita akan kuliah atau tidak, bagaimana belajar untuk menghadapi tes dan sebagainya.

Lebih jelas lagi, William I. Gordon (1978) merinci fungsi komunikasi menjadi:

1. Komunikasi Sosial: mengisyaratkan bahwa komunikasi itu penting untuk membangun konsep diri, aktualisasi diri, untuk keberlangsungan hidup, untuk memperoleh kebahagiaan, terhindar dari tekanan dan ketegangan. Antara lain lewat komunikasi yang menghibur dan memupuk hubungan dengan orang lain.
2. Komunikasi Ekspresif: komunikasi ekspresif menjadi instrumen untuk menyampaikan perasaan (emosi) kita. Perasaan-perasaan tersebut terutama

dikomunikasikan melalui pesan-pesan nonverbal. Seperti perasaan sayang, peduli, rindu, simpati, gembira, sedih, takut, prihatin, marah, dan sebagainya.

3. Komunikasi Ritual: biasanya dilakukan secara kolektif. Misalkan upacara-upacara yang dilakukan oleh suatu komunitas yang oleh antropolog disebut sebagai *rites of passage*, mulai dari upacara kelahiran, sunatan, siraman, pernikahan, dan sebagainya.
4. Komunikasi Instrumental: mempunyai beberapa tujuan umum, menginformasikan, mengajar, mendorong, mengubah sikap dan keyakinan, dan mengubah perilaku atau menggerakkan tindakan (bersifat persuasif)

### **2.3.2. Kendala dalam komunikasi**

Dalam interaksi, komunikasi dapat “macet” atau menjumpai hambatan dalam proses pengiriman ke penerima.

Secara garis besar, terdapat 4 (empat) jenis hambatan komunikasi yaitu hambatan personal,



hambatan fisik, hambatan kultural atau budaya, serta hambatan lingkungan. Berikut penjelasan setiap jenis hambatan.

### 1. Hambatan personal

Hambatan personal merupakan hambatan yang terjadi pada peserta komunikasi, baik komunikator maupun komunikan/komunikate. Hambatan personal dalam komunikasi meliputi sikap, emosi, *stereotyping*, prasangka, bias, dan lain-lain.

### 2. Hambatan fisik

Hambatan fisik dapat mempengaruhi efektivitas komunikasi. Hambatan fisik komunikasi mencakup panggilan telepon, jarak antar individu. Hambatan fisik ini pada umumnya dapat di atasi.

### 3. Hambatan kultural atau budaya

Hambatan kultural atau budaya mencakup bahasa, kepercayaan dan keyakinan. Hambatan bahasa terjadi ketika orang yang berkomunikasi tidak menggunakan bahasa yang sama, atau tidak memiliki tingkat kemampuan berbahasa yang sama. mHambatan juga dapat terjadi ketika kita menggunakan tingkat berbahasa yang tidak sesuai atau ketika kita

menggunakan jargon atau bahasa “slang” atau “prokem” atau “alay” yang tidak dipahami oleh satu atau lebih orang yang diajak berkomunikasi. Hal lain yang turut memberikan kontribusi terjadinya hambatan bahasa adalah situasi dimana percakapan terjadi dan bidang pengalaman ataupun kerangka referensi yang dimiliki oleh peserta komunikasi mengenai hal yang menjadi topik pembicaraan.

#### 4. Hambatan Lingkungan

Tidak semua hambatan komunikasi disebabkan oleh manusia sebagai peserta komunikasi. Terdapat beberapa faktor lingkungan yang turut mempengaruhi proses komunikasi yang efektif. Pesan yang disampaikan oleh komunikator dapat mengalami rintangan yang dipicu oleh faktor lingkungan yaitu latar belakang fisik atau situasi dimana komunikasi terjadi. Hambatan lingkungan ini mencakup tingkat aktifitas, tingkat kenyamanan, gangguan, serta waktu.

#### **2.4. Budaya**

Kata budaya berasal dari bahasa Sansekerta yaitu Buddhayah, yang merupakan jamak dari kata *buddi* yang

berarti budi atau akal. Yaitu semua hal yang berkaitan dengan akal dan budi manusia. Kata budaya ini diambil dari bahasa Latin *Colere* yang berarti mengolah atau mengerjakan. Sedangkan dalam bahasa Inggris disebut dengan kata *Culture*.

Budaya secara umum adalah cara hidup yang mengatur agar setiap manusia mengerti dan memahami bagaimana mereka harus bertindak, berlaku, berbuat dan menentukan sikap saat berhubungan dengan orang lain. Semua hal ini berkaitan dengan cara komunikasi atau bahasa, adat istiadat dan kebiasaan yang terjadi di lingkungan tersebut

Budaya merupakan segala sesuatu yang dihasilkan oleh akal budi (pikiran) manusia, Setiap manusia hidup dalam suatu lingkungan sosial budaya tertentu dan budaya itu senantiasa memberlakukan adanya nilai-nilai sosial budaya yang dianut oleh warga masyarakat. Kekuatan nilai-nilai maupun segala sumberdaya sosial budaya membentuk dan mempengaruhi tingkah laku individu dalam melakukan interaksi. Sebagai makhluk sosial yang hidup berkelompok dan berkomunikasi dengan sesamanya,

manusia/masyarakat itu juga terdiri dari latar belakang budaya yang berbeda. Mereka saling berinteraksi baik secara langsung maupun melalui media massa karena dewasa ini perkembangan dunia saat ini menuju ke arah “desa dunia” (global village) yang hampir tidak memiliki batas-batas lagi sebagai akibat dari perkembangan teknologi modern, khususnya teknologi komunikasi. Bersamaan dengan pertukaran informasi tersebut terjadi pula proses pertukaran nilai-nilai sosial budaya sehingga hal ini menimbulkan anggapan bahwa komunikasi antarbudaya saat ini sangat penting di bandingkan masa-masa sebelumnya.

Budaya adalah suatu konsep yang membangkitkan minat. Secara formal budaya didefinisikan sebagai tatanan pengetahuan, pengalaman, kepercayaan, nilai, sikap, makna, hirarki, agama, waktu, peranan, hubungan ruang, konsep alam semesta, objek-objek materi dan milik yang diperoleh sekelompok besar orang dari generasi ke generasi melalui usaha individu dan kelompok.

Budaya dan bahasa (baca: komunikasi) berinteraksi dengan erat dan dinamis. Inti budaya adalah

komunikasi, karena budaya muncul melalui komunikasi. Akan tetapi pada gilirannya budaya yang tercipta pun mempengaruhi cara berkomunikasi anggota budaya bersangkutan. Hubungan antara budaya dan komunikasi adalah timbal balik. Budaya tak kan eksis tanpa komunikasi dan komunikasi pun tak kan eksis tanpa budaya. Entitas yang satu tak kan berubah tanpa perubahan entitas lainnya.

Adapun budaya sendiri terdiri dari beberapa unsur mulai dari bahasa, sistem pengetahuan, kemasyarakatan, peralatan hidup, teknologi, religi, dan kesenian.

#### 1. Bahasa

Bahasa merupakan sebuah pengucapan indah dalam suatu elemen kebudayaan yang mampu menjadi alat perantara utama bagi manusia untuk meneruskan atau mengadaptasikan kebudayaan. Ada dua macam bentuk bahasa yaitu bahasa lisan dan bahasa tulisan.

#### 2. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan membahas pada ilmu pengetahuan tentang kondisi alam di sekeliling manusia dan sifat sifat peralatan yang dipakainya. Sistem

pengetahuan meliputi ruang pengetahuan tentang alam sekitar, flora dan fauna, waktu, ruang dan bilangan, sifat dan tingkah laku sesama manusia, tubuh manusia dan lain-lain.

### 3. Sistem Kemasyarakatan atau organisasi social

Organisasi Sosial adalah sekelompok masyarakat yang anggotanya merasa satu dengan sesamanya. Sistem kemasyarakatan atau organisasi sosial meliputi: kekerabatan, asosiasi dan perkumpulan, sistem kenegaraan, sistem kesatuan hidup, perkumpulan.

### 4. Sistem peralatan hidup dan teknologi

Jumlah keseluruhan teknik yang dimiliki oleh suatu masyarakat. Meliputi keseluruhan cara bertindak dan berbuat. Hal ini berkaitan dengan pengumpulan dan pemrosesan bahan mentah untuk dibuat suatu alat kerja, pakaian, transportasi dan kebutuhan lain berupa benda material.

### 4. Sistem mata pencaharian hidup

Merupakan segala usaha manusia untuk mendapatkan barang dan jasa yang dibutuhkan. Sistem mata pencaharian hidup atau sistem ekonomi yang

meliputi, berburu dan mengumpulkan makanan, bercocok tanam, peternakan, perikanan, perdagangan.

## 5. Sistem religi

Diartikan sebagai sebuah sistem yang terpadu antara keyakinan dan praktek keagamaan yang berhubungan dengan hal-hal suci dan tidak terjangkau oleh akal. Sistem religi meliputi, sistem kepercayaan, sistem nilai dan pandangan hidup, komunikasi keagamaan, dan upacara keagamaan.

## 6. Kesenian

Kesenian dapat diartikan sebagai segala hasrat manusia terhadap keindahan. Bentuk keindahan yang beraneka ragam itu timbul dari imajinasi kreatif yang dapat memberikan kepuasan batin bagi manusia. Secara garis besar, kita dapat memetakan bentuk kesenian dalam tiga garis besar, yaitu seni rupa, seni suara dan seni tari.

### **2.5. Komunikasi antar Budaya**

Tubbs dan Moss dalam (Sihabudin 2013:13) komunikasi antarbudaya merupakan komunikasi antar orang-orang yang berbeda budaya (baik dalam arti ras,

etnik ataupun perbedaan sosioekonomi). Menurut Young Yung Kim dalam (Suranto 2010:32) komunikasi antarbudaya menunjukkan pada suatu fenomena komunikasi dimana para pesertanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda terlibat dalam suatu kontak antara satu dengan yang lainnya, baik secara langsung atau tidak langsung.

Selain itu terdapat juga pendapat **Hamid Mowland** bahwa komunikasi antar budaya sebagai *human flow across national boundaries*. Asumsi tersebut merupakan sekelompok manusia yang menyebrangi lintas budaya. Seperti adanya keterlibatan suatu konferensi internasional di mana bangsa-bangsa dari berbagai negara berkumpul dan berkomunikasi satu sama lain. Dengan kata lain, komunikasi antarbudaya ini akan terjadi ketika adanya komunikasi antara orang-orang yang memiliki kebudayaan yang berbeda-beda demi mencapainya suatu tujuan komunikasi yang sama serta terjalin interaksi yang lancar pada hakekatnya

Komunikasi antarbudaya yaitu proses komunikasi yang melibatkan orang-orang yang berasal dari latar belakang sosial budaya yang berbeda. Dalam



keadaan ini komunikator dan komunikan sering dihadapkan pada kesalahan penafsiran pesan, karena masing-masing individu memiliki budaya berbeda, karenanya ikut menentukan tujuan hidup yang berbeda, juga menentukan cara berkomunikasi kita yang sangat dipengaruhi oleh bahasa, aturan dan norma yang ada pada masing-masing budaya. Dalam komunikasi antarbudaya menggunakan komunikasi verbal (bahasa) yaitu lambang terpenting yang dapat disampaikan secara langsung dengan berbicara ataupun tertulis, bahasa merupakan sarana dalam melakukan interaksi untuk mengkomunikasikan pikiran dan perasaan kita. Perbedaan persepsi tentang suatu hal dapat disepakati bersama dengan menggunakan sarana bahasa dan bahasa hanya dapat digunakan bila ada kesepakatan di antara pengguna bahasa.

Dengan demikian, secara hakekat komunikasi antarbudaya ini merupakan kegiatan yang terjadi dalam berkomunikasi setiap individu dengan individu lain. Baik dua orang bahkan lebih. Sehingga, terciptalah kemudahan dan pemahaman segala macam bentuk perbedaan yang ada. Komunikasi antarbudaya pada

hakikatnya dapat menciptakan keselarasan dan kebersamaan. Selain itu juga dapat saling memahami sisi-sisi perbedaan antar individu. Hal itu pun sering terjadi di Indonesia, karena Indonesia merupakan negeri yang memiliki ragam budaya. Dan perbedaan inilah yang harus didukung, dipelihara dan dilestarikan

Lebih jauh, komunikasi antar budaya mengandung dimensi antar budaya. Dengan kata lain, adanya komunikasi antar budaya telah memberikan dampak positif untuk mempermudah bersosialisasi dan meminimalisir kesalahpahaman.

Dimensi penting komunikasi antarbudaya adalah konteks. Hall (1976:91) menggambarkan budaya konteks tinggi dan rendah yang cukup mendetil. Komunikasi atau pesan konteks tinggi (KT) adalah suatu komunikasi di mana sebagian besar informasinya dalam konteks fisik atau ditanamkan dalam seseorang, sedangkan sangat sedikit informasi dalam bagian-bagian pesan yang “diatur, eksplisit, dan disampaikan. Dalam situasi atau budaya KT, informasi merupakan gabungan dari lingkungan, konteks, situasi, dan dari petunjuk nonverbal

yang memberikan arti pada pesan itu yang tidak bisa didapatkan dalam ucapan verbal eksplisit.

Sebaliknya dalam konteks rendah (KR) sebagian besar informasi disampaikan dalam bentuk kode eksplisit. Pesan-pesan KR harus diatur, dikomunikasikan dengan jelas, dan sangat spesifik.

Lebih spesifik, berikut konteks yang menentukan komunikasi antar budaya

<b>Komunikasi Konteks Tinggi</b>	<b>Komunikasi Konteks Rendah</b>
budaya KT tidak menghargai komunikasi verbal budaya KT lebih banyak menggunakan komunikasi nonverbal budaya KT mungkin dianggap tidak terus terang, tidak terbuka, dan misterius.	bentuk komunikasi eksplisit seperti kode-kode verbal lebih tampak dalam budaya KR budaya KR sering dianggap terlalu cerewet, mengulang-ulang hal yang sudah jelas, dan berlebih-lebihan

Dengan kata lain, menurut Edward T.Hall, komunikasi konteks tinggi mengandung pesan yang kebanyakannya ada dalam konteks fisik sehingga makna pesan hanya dapat dipahami dalam konteks fisik tersebut. Artinya, makna terinternalisasikan pada orang

yang bersangkutan dan pesan nonverbal lebih ditekankan. Sebaliknya komunikasi konteks rendah cepat dan mudah berubah, karenanya tidak mengikat kelompok.

Oleh karena perbedaan inilah orang-orang dalam budaya konteks tinggi cenderung lebih curiga terhadap pendatang atau orang asing. Kontras dengan budaya konteks tinggi, budaya konteks rendah sibuk dengan spesifikasi, rincian, dan jadwal waktu yang persis dengan mengabaikan konteks. Bahasa yang digunakan langsung dan lugas.

### **2.5.1. Bahasa dalam komunikasi antarbudaya**

Menurut Adiwoso (1989:61) dalam arti yang luas, bahasa memiliki dua ciri utama. Pertama, bahasa digunakan dalam proses transmisi pesan. Kedua, bahasa merupakan yang penggunaannya ditentukan bersama oleh warga suatu kelompok atau masyarakat.

Maka bahasa disebut berdimensi sosial. Ini berarti, bahasa merupakan suatu aspek kegiatan kehidupan social manusia. Seara sosiolinguistik, kedua ciri bahasa ini berhubungan dengan. Suatu tuturan yang

diucapkan seseorang bukan suatu hasil yang bersifat semena-mena, atas dasar pilihan individu atau manifestasi dan keadaan psikologis diri seseorang. Tuturan memiliki pola yang mencerminkan berbagai ketentuan yang mendasari suatu system hubungan social. Artinya, pola tuturan atau kegiatan komunikasi wanita pun tergantung atau sangat dipengaruhi oleh kultur dalam hal ini dimana mereka berada.

Bahasa sebagai alat komunikasi (baik lisan maupun tulisan) mempunyai fungsi-fungsi yang dapat dipahami penuturannya atau dipahami para penuturnya. Menurut Barker, bahasa memiliki tiga fungsi:

1. Penamaan (naming atau labeling): merujuk pada usaha mengidentifikasi objek, tindakan, atau orang dengan menyebut namanya sehingga dapat dirujuk dalam komunikasi
2. Interaksi: fungsi ini menekankan berbagi gagasan dan emosi yang dapat mengandung simpati dan pengertian atau kemarahan dan kebingungan.
3. Transisi informasi: Fungsi ini merupakan fungsi bahasa. Melalui bahasa, informasi dapat disampaikan

kepada orang lain, begitu juga sebaliknya. Kita dapat menerima informasi dari orang lain baik langsung maupun tidak langsung seperti melalui media dan sebagainya.

Sementara itu, menurut Arnold dan Hirsch dalam (Sihabudin, 2013:89) ada empat fungsi bahasa yaitu:

- 1). Sebagai pengenalan (identifies),
- 2). Sebagai wahana interaksi sosial,
- 3). Sebagai katarsis,
- 4). Sebagai manipulatif.

Bahasa sebagai pengenalan, kita mengatakan bahwa orang atau tulisan yang sedang dihadapi adalah bahasa yang telah dikenal. Pada saat seseorang mengatakan, kumaha bapa, damang. Mengapa anda tahu bahwa itu bahasa sunda? Jawaban yang sederhana, menurut pengalaman komunikasi maka ucapan maupun tulisan itu berhubungan dengan bahasa Sunda yang berbeda dengan bahasa jawa atau Batak. Dengan demikian, intinya bahasa digunakan untuk menjelaskan dan membedakan sesuatu.

Bahasa sebagai wahana interaksi social, manusia mempunyai naluri hidup bersama dan berinteraksi social

dengan oranglain. Tanpa bahasa bagaimana mungkin orang bisa berinteraksi social seara lisan maupun tertulis. Dalam komunikasi verbal, bahasa merupakan kunci dimulainya interaksi social.

Bahasa sebagai wahana katarisis, katarisis merupakan konsep dalam psikologi yang menjelaskan proses pembebasan manusia dari setiap tekanan. Bayangkan ketika anda sedang marah, sedih, gembira dan terharu, cukupkah anda berdiam diri? Pada umumnya, manusia menempuh cara-cara tertentu untuk membebaskan diri dari tekanan semacam itu. Kita menyebutkan kata “kurang ajar”, “bangsat”, “goblok” untuk mengungkapkan kemarahan, atau kata “aduh”, “kasihan” dan “keterlaluan”. Orang dapat membebaskan diri dari beban lahir dan batin karena ia telah memilih “kata” yang tepat untuk menyalurkan pikiran dan perasaannya. Dengan demikian, intinya bahasa berfungsi sebagai sarana pelepasan tekanan dan emosi

Bahasa sebagai alat yang bersifat manipulative, terlihat dalam fungsinya, umpamanya ketika kita menganjurkan atau berkata untuk tidak sering menonton televise nanti jadi bodoh. Dalam hal ini, bahasa

merupakan alat manipulasi karena ia menganjurkan orang untuk mengubah perilakunya.

Lebih lanjut, menurut Lull dalam (Sihabudin 2013:79) hubungan bahasa/budaya tidak terbatas pada kosakata, tata bahasa, dan ucapan. Realitas berlangsung dalam bahasa, tak ada realitas di luar bahasa. Tak ada cara lain untuk berpikir, baik tentang dunia maupun tujuan-tujuan kita selain mengenai bahasa. Dalam Samovar (2010:279-283) ruang lingkup bahasa dalam komunikasi antarbudaya salah satunya adalah Interaksi interpersonal yaitu ketika individu dari budaya yang berbeda terlibat dalam komunikasi, jelaslah bahwa tidak akan menggunakan bahasa asli mereka. Kecuali mereka yang berbicara dalam bahasa kedua fasih, potensi untuk salah komunikasi itu tinggi. Jadi, jika anda menggunakan bahasa anda sendiri dalam suatu interaksi dalam suatu interaksi dengan dengan penuturasing, ada beberapa pertimbangan yang harus anda miliki untuk mengurangi potensi salah komunikasi.

Oleh karena itulah, menggunakan bahasa dalam berkomunikasi harus disesuaikan dengan konteksnya. Karena bisa jadi, bahasa yang digunakan berbeda makna



dan tafsirnya pada komunitas yang berbeda. Pemahaman kontekstual sangat diperlukan dalam membangun suatu komunikasi agar menjadi efektif dan tepat tujuan dan sasaran. Dengan demikian, dalam sebuah interaksi masyarakat, komunikasi merupakan hal urgen dan tidak bisa dihindarkan. Terdapat banyak fungsi komunikasi dari para ahli, meskipun banyak juga kesamaan dari hasil dari pengamatan dan perspektif. Thomas M. Scheidel: Kita berkomunikasi terutama untuk menyatakan dan mendukung identitas diri, untuk membangun kontak sosial dengan orang di sekitar kita, dan untuk mempengaruhi orang lain untuk merasa, berpikir, dan berperilaku seperti yang kita inginkan. Namun tujuan dasar kita berkomunikasi adalah untuk mengendalikan lingkungan fisik dan psikologis kita.

### **2.5. 2. Tujuan komunikasi antarbudaya**

Komunikasi antarbudaya terjadi bertujuan untuk mengurangi tingkat ketidakpastian. Seperti halnya ketika ada dua individu yang sedang berkomunikasi, namun kedua individu tersebut menggunakan bahasa yang berbeda-beda karena kebudayaan yang berbeda.

Sehingga, komunikasi antarbudaya inilah yang akan berperan sebagai alat untuk mengurangi tingkat keidakpastian logika maupun definisi dari topik yang sedang dibicarakan. Bahkan, komunikasi antarbudaya pun juga bertujuan sebagai alat efektifitas komunikasi. Agar informasi yang disampaikan itu dapat dimengerti secara efektif, maka diperlukan adanya komunikasi antarbudaya ini.

Adapun tujuan komunikasi antarbudaya lainnya (Suranto 2010:36) adalah:

- a) Memahami bagaimana perbedaan latar belakang sosial budaya mempengaruhi praktik komunikasi.
- b) Mengidentifikasi kesulitan-kesulitan yang muncul dalam komunikasi antar budaya
- c) Meningkatkan keterampilan verbal dan nonverbal dalam berkomunikasi
- d) Menjadikan kita mampu berkomunikasi efektif.

Secara specific, tujuan komunikasi antarbudaya dijabarkan Litvin (dalam Purwasito, 2003:47) mengatakan bahwa dengan adanya komunikasi multikultural akan mempengaruhi secara langsung baik

pengaruh yang bersifat kognitif maupun yang bersifat afektif yaitu:

1. Memberi kepekaan terhadap diri seseorang tentang budaya asing sehingga dapat merangsang pemahaman yang lebih baik tentang budaya sendiri dan mengerti bias-biasnya.
2. Memperoleh kemampuan untuk benar-benar terlibat dalam tindak komunikasi dengan orang lain yang berbeda-beda latar belakang budayanya sehingga tercipta interaksi yang harmonis dan langgeng,
3. Memperluas cakrawala budaya asing atau budaya orang lain, sehingga lebih menumbuhkan empati dan pengalaman seseorang, yang mampu menumbuhkan dan memelihara wacana dan makna kebersamaan
4. Membantu penyadaran diri bahwa sistem nilai dan budaya yang berbeda dapat dipelajari secara sistematis, dapat dibandingkan dan dipahami.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa komunikasi antar budaya sangat penting karena juga memiliki tujuan antara lain yang pertama membangun saling percaya dan saling menghormati sebagai bangsa berbudaya dalam upaya memperkokoh hidup

berdampingan secara damai dengan jalan mempersempit *misunderstanding* dengan cara mencairkan prasangka-prasangka rasial, etnik, primordial dari satu bangsa atas bangsa lain.

### **2.5.3. Kendala komunikasi antarbudaya**

Barna dalam Samovar (1994:337-342) mengupas tentang hambatan dalam komunikasi antarbudaya dan menyatakan ada 6 kendala dalam komunikasi antarbudaya antara lain:

#### **1. Asumsi Tentang Persamaan (Assumption of similarities)**

Asumsi tentang kesamaan tidak hanya mengenai bahasa lisan yang biasa digunakan tetapi juga harus mengartikan bahasa nonverbal, tanda dan lambang. Tidak ada studi komunikasi yang telah membuktikan eksistensi bahasa nonverbal kecuali mereka sepaham dengan teori Darwin bahwa ekspresi wajah adalah universal.

#### **2. Perbedaan Bahasa (Language Differences)**

Hambatan kedua tidak mengherankan siapapun, yaitu perbedaan bahasa. Perbendaharaan kata, sintaksis,

idiom, slang, dialek, kesemua itu dapat menjadi hambatan, tetapi terus bergumul dengan orang lain dengan bahasa yang berbeda akan mengurangi hambatan komunikasi.

### 3. Kesalahpahaman Nonverbal (Nonverbal Misinterpretation)

Hambatan ketiga adalah kesalahpahaman nonverbal. Orang dari kebudayaan berbeda mempunyai pengamatan indrawi yang berbeda. Mengabstraksi dan membuatnya sesuai dalam dunia pribadi dan kemudian membingkai berdasarkan referensi kebudayaan mereka sendiri. Kekurang pahaman mengenai tanda dan lambang nonverbal seperti gesture, posture, dan gerak – gerak tubuh lainnya akan menjadi batasan komunikasi, tetapi hal itu memungkinkan untuk mempelajari arti dari pesan tersebut, terutama dalam situasi informal dari pada situasi formal.

### 4. Prasangka dan Stereotip

Stereotip adalah hambatan bagi komunikator karena mencegah objektivitas dari rangsangan dan merupakan pencarian yang sensitif atas petunjuk yang digunakan untuk menuntun imajinasi menuju realitas

seseorang. Dimana tidaklah mudah dalam diri kita untuk membenarkan orang lain.

#### 5. Kecenderungan Untuk Menilai (Tendency to Evaluate)

Hambatan lain untuk saling mengerti di antara orang satu dengan yang lain yang berbeda budaya atau grup etnik adalah kecenderungan untuk menilai, untuk menyetujui dan tidak menyetujui, pernyataan dan tindakan orang lain dan grup lain daripada mencoba benar – benar mengerti tentang orang lain. Batasan komunikasi yang disebabkan oleh penilai langsung dan semakin parah jika perasaan dan emosi secara mendalam terlibat.

#### 6. Kegelisahan Yang Tinggi (High Anxiety)

Kegelisahan atau ketegangan tinggi, juga dikenal sebagai tekanan, merupakan hal yang biasa dalam pengalaman antarbudaya karena ketidakpastian yang timbul. Dua kata “kegelisahan” dan “ketegangan” berhubungan karena sesuatu yang tidak bisa secara kejiwaan cemas tanpa juga secara fisik tegang.

## 2.6. Kearifan Lokal

Kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai kebijaksanaan atau nilai-nilai luhur yang terkandung dalam kekayaan-kekayaan budaya lokal, berupa tradisi, petatah-petitih, dan semboyan hidup. Pengertian kearifan lokal jika dilihat dari segi bahasa Inggris, terdiri dari 2 kata, yaitu *local* dan *wisdom*. Local berarti setempat dan wisdom sama dengan kebijaksanaan. Dengan kata lain, kearifan lokal (*local wisdom*) dapat dipahami sebagai gagasan, nilai-nilai, pandangan-pandangan setempat (*local*) yang bersifat bijaksana, penuh kearifan, bernilai baik, yang tertanam dan diikuti oleh anggota masyarakatnya

Kearifan lokal adalah identitas atau kepribadian budaya sebuah bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap, bahkan mengolah kebudayaan yang berasal dari luar/bangsa lain menjadi watak dan kemampuan sendiri Wibowo (2015:17). Identitas dan Kepribadian tersebut tentunya menyesuaikan dengan pandangan hidup masyarakat sekitar agar tidak terjadi pergeseran nilai-nilai. Kearifan lokal adalah salah satu sarana dalam mengolah

kebudayaan dan mempertahankan diri dari kebudayaan asing yang tidak baik

Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. Dalam bahasa asing sering juga dikonsepsikan sebagai kebijakan setempat *local wisdom* atau pengetahuan setempat “*local knowledge*” atau kecerdasan setempat *local genius* Fajarini (2014:123). Berbagai strategi dilakukan oleh masyarakat setempat untuk menjaga kebudayaannya.

Pun demikian, kearifan lokal dapat didefinisikan sebagai suatu kekayaan budaya lokal yang mengandung kebijakan hidup; pandangan hidup (*way of life*) yang mengakomodasi kebijakan (*wisdom*) dan kearifan hidup.

### **2.6.1. Fungsi kearifan local**

Terdapat enam signifikansi serta fungsi sebuah kearifan lokal.

- 1) Sebagai penanda identitas sebuah komunitas.



- 2) Elemen perekat (aspek kohesif) lintas warga, lintas agama dan kepercayaan.
- 3) Kearifan lokal tidak bersifat memaksa atau dari atas (*top down*), tetapi sebuah unsur kultural yang ada dan hidup dalam masyarakat. Karena itu, daya ikatnya lebih mengena dan bertahan.
- 4) Kearifan lokal memberikan warna kebersamaan bagi sebuah komunitas.
- 5). *Local wisdom* akan mengubah pola pikir dan hubungan timbal balik individu dan kelompok dengan meletakkannya di atas common ground/kebudayaan yang dimiliki.
- 6) Kearifan lokal dapat berfungsi mendorong terbangunnya kebersamaan, apresiasi sekaligus sebagai sebuah mekanisme bersama untuk menepis berbagai kemungkinan yang meredusir, bahkan merusak, solidaritas komunal, yang dipercayai berasal dan tumbuh di atas kesadaran bersama, dari sebuah komunitas terintegrasi.

### **2.6.2. Kearifan local Baduy**

Masyarakat Suku Baduy adalah salah satu masyarakat yang unik. Keunikan itu tampak dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Hal ini dapat dilihat dengan jelas dari rumah tempat tinggal mereka yang seragam arah dan bentuknya, yaitu nyuluh nyanda menghadap arah Utara-Selatan; bentuk warna pakaian yang khas, yaitu hanya dua warna, putih dan hitam; keseragaman dalam bercocok tanam, yaitu hanya berladang (ngahuma); dan yang tak kalah pentingnya tentang kepatuhan dan ketaatan mereka pada suatu keyakinan, yaitu yakin pada agama Sunda Wiwitan, dan keyakinan itu tidak untuk disebarluaskan kepada masyarakat luar komunitas adat Baduy.

Kepatuhan masyarakat Suku Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak ada sifat pemaksaan kehendak. Ini terbukti dengan falsafah hidup yang begitu arif dan berwawasan ke depan serta sikap waspada yang luar biasa dari para leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibentuk dua komunitas generasi penerus kesukuan mereka sekaligus dengan aturan hukum adat

masing-masing yang sarat dengan ciri khas perbedaan, namun mampu mengikat menjadi satu kesatuan Baduy yang utuh. Pertama, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Dalam (Tangtu) atau disebut Baduy asli, di mana pola kehidupan sehari-harinya benar-benar sangat kuat memegang hukum adat serta kukuh pengkuh dalam melaksanakan amanat leluhurnya. Suku Baduy Dalam lebih menunjukkan pada replika Baduy masa lalu. Kedua, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Luar (Panamping) yang pada kegiatan kehidupan sehari-harinya mereka itu diberi suatu kebijakan atau kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan adat, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat khas Suku Baduy.

Pola hidup masyarakat Baduy Dalam dengan masyarakat Baduy Luar secara umum sama, namun pada hal-hal tertentu ada perbedaan yang cukup mencolok. Di Baduy Dalam sangat dilarang memiliki dan menggunakan barang-barang elektronik, alat makan dan minum yang terbuat dari gelas, plastik dan barang-barang rumah tangga lainnya yang berasal dari luar. Rumah tidak boleh pakai paku, yakni hanya

menggunakan pasak dan tali dari rotan dan hanya memiliki satu pintu. Mereka juga dilarang menggunakan alas kaki, baik sandal apalagi sepatu, bepergian dilarang menggunakan kendaraan jenis apapun, dan dilarang menggunakan pakaian seperti orang luar Baduy. Pendek kata, segala bentuk perilaku dan pola hidup yang berbau 'modern' serta bertentangan dengan pikukuh karuhun mereka tolak dan bagi yang melanggar akan mendapatkan sanksi hukum sesuai dengan hukum adat yang berlaku. Sedangkan masyarakat Baduy Luar, pola hidup mereka sudah mulai longgar dan terbuka karena memang aturan adat memberikan kelonggaran bila dibandingkan dengan hukum adat bagi masyarakat Baduy Dalam. Mereka sudah banyak mengadopsi pola hidup atau gaya hidup masyarakat non-Baduy ke dalam pola hidup mereka sehari-hari walaupun mereka selalu tetap menampilkan ciri khas kesukuan mereka. Desain dan tata ruang rumah sudah bervariasi termasuk jumlah ruangan, jumlah pintu, corak bilik dan jendela, dan diperbolehkan menggunakan paku. Mereka juga diperbolehkan bepergian menggunakan jasa transportasi kendaraan bermotor, baik roda dua ataupun roda empat

bahkan beberapa warga sudah memiliki kendaraan, banyak warga memiliki dan menggunakan handphone sebagai alat komunikasi. Alhasil, pola hidup masyarakat Baduy Luar sudah mulai bergeser dan menerima sedikit demi sedikit perubahan sesuai dengan kebutuhan, karena memang falsafah pokok hidup mereka adalah tidak boleh mengubah dan merusak alam

### **2.6.3. Nilai-nilai kearifan local**

#### **1. Peduli lingkungan**

Masyarakat suku Baduy adalah sosok masyarakat yang dari waktu ke waktu, dari generasi ke generasi selalu kukuh pengkuh terhadap amanat leluhurnya, terutama dalam memelihara keharmonisan dan keseimbangan alam semesta.

Mereka memandang bahwa tugas utama mereka dilahirkan ke dunia ini adalah untuk bertapa. Yang dimaksud bertapa di sini bukan berarti tidak makan, tidak minum, atau tidak tidur, tetapi bertapa dalam bentuk tidak mengubah dan merusak alam agar tetap terjaga keseimbangan fungsi dan manfaatnya demi kesejahteraan dan keharmonisan kehidupan seluruh

manusia. Menurut keyakinan mereka, menjaga dan memelihara alam adalah sebuah kewajiban yang tidak bisa ditawar-tawar lagi. Jika kewajiban itu tidak dipatuhi maka mereka akan dicap sebagai makhluk pendosa karena sudah melanggar petuah leluhur dan juga ajaran Sunda Wiwitan

Selain itu, masyarakat Baduy tidak mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan disertai dengan pelestarian. Masyarakat Baduy memiliki kepercayaan bahwa alam adalah salah satu titipan maha kuasa yang harus dijaga dan dilestarikan. Hal itu sesuai dengan prinsip ajaran dan filosofis masyarakat Baduy yaitu *“lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung”*.

## 2. Suka bekerjasama

Tolong menolong atau kerjasama adalah bagian yang tak terpisahkan dari ciri khas masyarakat Baduy. Hampir di setiap kegiatan kemasyarakatan atau kebutuhan individu selalu dikerjakan dengan semangat gotong royong saling membantu, yang dalam bahasa mereka diistilahkan rereongan. Misalnya pada saat pembuatan rumah, saat nyacar huma serang, saat

menanam padi (ngaseuk), acara sunatan, pembuatan dan perbaikan jalan atau jembatan dan sebagainya. Dan uniknya adalah tidak mengenal klasifikasi kedudukan atau jabatan ataupun status ekonomi, mereka bersatu padu antara pimpinan adat dengan anggota masyarakat, lakilaki dan perempuan semua berpartisipasi secara bersama-sama.

### 3. Ketaatan pada hukum

Keikhlasan dan ketaatan masyarakat Baduy dalam menerapkan hukum adat dalam kehidupan sehari-harinya betul-betul telah mengakar dan mengikat batinnya, sehingga hukum adat bagi mereka bukanlah suatu teori atau pendapat untuk diperdebatkan. Namun hukum merupakan aturan hidup yang harus ditaati dan sekaligus untuk diaplikasikan dalam setiap aspek kehidupan mereka sehingga hukum adat merupakan hiasan dan pakaian yang melekat erat dalam kehidupan sehari-hari mereka tanpa terkecuali. Singkat kata, mereka sangat meyakini bahwa hukum adat harus ditaati dan dilaksanakan, apalagi hukum itu dilanggar mereka akan mendapatkan kutukan dari Sang Pencipta dan

guriang leluhur, dan akibatnya mereka akan hidup dalam kenestapaan.

#### 4. Kesederhanaan dan kemandirian

Masyarakat Baduy adalah masyarakat yang menganut pola hidup sederhana yang secara mandiri berusaha memenuhi segala kebutuhan hidupnya. Kebutuhan pangan mereka penuhi dengan 2 cara. Pertama, dengan menanam padi di ladang (*huma*) setahun sekali, hasilnya tidak untuk diperjualbelikan, tetapi disimpan di *leuit* (lumbung padi) masing-masing sebagai cadangan atau persiapan bila bila suatu saat terjadi bencana alam yang mengakibatkan kekurangan pangan. Masyarakat Baduy menyimpan hasil panen padi *huma* di sebuah *leuit*, lumbung padi. *Leuit* dibangun di pinggiran tiap kampung. Setiap keluarga memiliki *leuit*. *Leuit* adalah wujud pemahaman masyarakat Baduy tentang ketahanan pangan. Kondisi adanya *leuit* membuat masyarakat Baduy tidak kekurangan bahan pangan. Kedua, untuk memenuhi kebutuhan pangan/makan sehari-hari, mereka berusaha sekuat tenaga membeli beras dan kebutuhan lainnya dari para pedagang di sekitar pemukiman mereka.



Kesederhanaan mereka lebih lanjut dapat dilihat dari pola hidup mereka terutama dalam hal pakaian dan rumah. Sedangkan kemandirian mereka lebih tampak dari cara mereka menyikapi sesuatu dari ‘luar’ dan memberdayakan apa yang ada di ‘dalam.’ Masyarakat Baduy tidak pernah memintaminta apalagi sampai mengajukan proposal ke Pemerintah Lebak atau lainnya untuk memenuhi kebutuhan hidup mereka. Hal itu pantang mereka lakukan. Namun demikian, mereka tidak pernah menolak bantuan pembangunan dari pemerintah pusat maupun daerah. Hanya saja bagi mereka, hidup sudah cukup dengan mensyukuri yang ada dan menjalani hidup apa adanya, yang terpenting bagi mereka Tuhan rida, semesta terpelihara, dan leluhur bahagia

#### 5. Demokratis

Kepatuhan masyarakat Suku Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya (ngamumule pikukuh karuhun) sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak sifat pemaksaan kehendak (bernuansa demokrasi.) Ini terbukti dengan falsafah hidup yang begitu arif bijaksana dan berwawasan jauh ke depan serta sikap waspada yang luar biasa (waspada pemana tinggal) dari para leluhur

mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibentuk dua komunitas generasi penerus kesukuan mereka sekaligus aturan hukum adatnya masing-masing yang sarat dengan ciri khas dan perbedaan, namun mampu mengikat menjadi satu kesatuan Baduy yang utuh. Nuansa demokratis di masyarakat Baduy akan lebih tampak lagi dari cara mereka menradisikan bermusyawarah dalam kehidupan sehari-hari seperti pada saat menentukan pemimpin/tokoh adat suku Baduy. Intisari proses dan pelaksanaan pemilihan tokoh adat atau pemimpin adat di Suku Baduy, diawali dengan pemenuhan syarat-syarat/kriteria pemimpin secara lahiriah dan diakhiri dengan tata cara pemilihan secara batiniah dengan proses tertentu yang dilaksanakan melalui musyawarah lembaga adat tangtu tilu jaro tujuh dengan tahapantahapan sidang sampai pada sidang pleno sampai akhirnya tokoh adat dapat terpilih.

#### 6. Pekerja keras

Masyarakat Baduy dikenal sebagai masyarakat pekerja keras. Hari-hari mereka lalui dengan berbagai aktifitas yang super padat, baik di dalam rumah maupun di luar rumah. Di sana, kita tidak akan menemukan

pemuda Baduy yang nganggur dan remaja Baduy yang hobi nongkrong. Semua berjibaku memenuhi kehidupan hidup dengan bekerja keras. Di pagi hari sampai sore hari mereka mayoritas pergi ke ladang untuk bercocok tanam (ngahuma.) masyarakat Baduy akan menggunakan kayu maka kayu yang akan dipakai adalah kayu kayu yang telah kering dan tua. kayu bakar tersebut diperoleh dari pohon yang sudah dimakan rayap atau batang pohon dan ranting yang jatuh terserak. Masyarakat Baduy tidak menebang pohon untuk kayu bakar. Ternyata perilaku kerja keras juga terlihat ketika mereka melakukan aktifitas di rumah. Sambil duduk di serambi rumah, para perempuan Baduy melakukan aktifitas menenun dengan menggunakan alat tenun seadanya dan juga membuat kerajinan tangan lainnya. Sedangkan aktifitas yang dilakukan oleh para lakilaki Baduy adalah membuat gula aren. Selain berhuma (berladang), aktifitas lainnya yang juga biasa mereka lakukan adalah berjualan. Mereka terkadang membawa berbagai hasil bumi dan berbagai kerajinan tangan yang dibuat untuk dijual, baik kepada masyarakat Baduy Panamping yang membutuhkan maupun kepada masyarakat luar Baduy lainnya.

Masyarakat Baduy termasuk masyarakat yang produktif, dalam arti selalu memanfaatkan waktu dengan diisi oleh kegiatan-kegiatan yang menghasilkan dan bermanfaat, apalagi setelah dibuka program Wisata Budaya Baduy. Kegiatan warga lebih intensif termasuk kaum perempuannya, di saat waktu senggang tidak ke ladang mereka menenun berbagai jenis pakaian khas Baduy, misalnya selendang, sarung, pakaian adat, dan lain-lain. Bagi kaum laki-laki waktu dimanfaatkan dengan membuat kerajinan anyaman, membuat koja, jarog, tas pinggang, topi, tas model anak sekolah, tempat HP, tempat minuman yang terbuat dari kulit pohon teureup serta bentuk-bentuk kerajinan lainnya sebagai cinderamata khusus Baduy. Belakangan mereka sudah mulai memunculkan produk dari hasil olahan khusus, yaitu gula jahe dan bandrek Baduy.

## 7. Kejujuran

Bagi masyarakat Baduy kejujuran adalah harga diri. Artinya, seseorang dihargai, dihormati, dan muliakan oleh masyarakat karena kejujurannya. Orang yang tidak jujur tidak ada harga dirinya. Oleh karena itu, orang Baduy dalam kehidupan sehari-hari bicara apa

adanya, tegas, ringkas, tidak samar-samar, tidak dikurangi dan tidak pula ditambahkan, jujur, dan menghindari konfrontasi dengan siapa pun. Singkat kata, kejujuran telah menjadi semacam penuntun dan pedoman hidup mereka (way of life) dan itu tercermin dalam kehidupan sehari-hari sejak nenek moyang mereka lahir sampai pada anak cucunya sekarang. Kejujuran lebih lanjut dijadikan persyaratan khusus oleh masyarakat Baduy untuk menjadi pemimpin. Dalam pandangan mereka, orang yang tidak jujur jangan dipilih menjadi pemimpin, dan orang yang telah menjadi pemimpin pantang untuk berbohong atau berlaku tidak jujur.

## **2.7. Agresi Modernitas**

Berhubungan dengan kebudayaan Suku Baduy beserta adat istiadatnya, kearifan lokal yang dimiliki oleh Suku Baduy kini mulai terancam oleh modernisasi. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, modernisasi adalah proses pergeseran sikap dan mentalitas sebagai warga masyarakat untuk dapat hidup sesuai dengan

tuntutan masa kini. Perkembangan zaman dan globalisasi menjadi faktor utama penyebab munculnya modernisasi.

Haviland (1988: 272) mengemukakan proses modernisasi terdiri dari 4 (empat) proses:

1. Perkembangan teknologi

Dalam modernisasi pengetahuan dan teknologi tradisional terdesak oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknik-teknik yang dipinjam dari masyarakat industri yang maju.

2. Pengembangan pertanian yang berupa pergeseran dari pertanian untuk keperluan sendiri menjadi pertanian untuk pemasaran

Aktivitas pertanian dan peternakan diarahkan pada budidaya untuk keperluan ekonomi uang dan pasar untuk menjual hasil pertanian dan mengadakan pembelian-pembelian.

3. Industrialisasi

Dalam proses ini lebih mengutamakan bentuk energi nonhewani (inanimate) khususnya bahan fosil. Tenaga manusia dan hewan menjadi tidak penting.

#### 4. Urbanisasi

Urbanisasi ini ditandai dengan perpindahan penduduk dari pemukiman pedesaan ke kota-kota serta berubahnya pedesaan menjadi perkotaan.

Dari ke empat proses yang di atas, dalam masyarakat suku Baduy muncul kesadaran akan nilai dan norma sosial yang dianut Suku Baduy dalam setiap keluarga pun semakin memudar dengan munculnya teknologi modern. Sebagai contoh, masyarakat baduy luar kini mulai menggunakan sabun mandi dan sabun cuci dalam kesehariannya. Padahal dahulu penggunaan sabun atau bahan kimia lainnya tidak diperbolehkan dalam adat istiadat Suku Baduy. Walaupun Suku Baduy masih memegang teguh budaya “berjalan kaki”, tetapi penggunaan teknologi modern dalam kehidupan sehari-hari yang telah memasuki masyarakat Baduy Luar dapat mengancam eksistensi adat istiadat Suku Baduy. Dengan kata lain, modernisasi sudah mulai memengaruhi segenap lapisan sosial masyarakat Baduy, khususnya masyarakat Baduy Luar yang berbatasan langsung dengan masyarakat biasa. Ditambah beberapa

program pemerintah merangkak masuk lebih jauh, membuat mereka leluasa untuk bersikap kekinian.

Perubahan yang dialami Suku Baduy tidak lepas dari pengawasan pemuka adat yang selalu berusaha mengembalikan kehidupan masyarakat agar sesuai dengan pikukuh. Peralihan yang dilakukan oleh beberapa anggota keluarga pada masyarakat seperti mulainya penggunaan obat, sabun, ataupun radio menunjukkan adanya keraguan dalam masyarakat Suku Baduy mengenai cara hidup yang sudah berlaku berdasarkan adat. Akulturasi budaya dalam masyarakat Suku Baduy tampaknya telah beralih menjadi tahap asimilasi. Dapat disimpulkan bahwa perubahan-perubahan yang terjadi pada Suku Baduy berlangsung menurut proses adaptasi dalam jangka waktu yang sangat panjang (relatif lama).

Akan tetapi, sebageian masyarakat Badui masih mempertahankan adat leluhur dengan menolak kehidupan modern, seperti penerangan listrik, peralatan elektronika, maupun jalan beraspal. Bahkan, masyarakat Badui Dalam kemana pun pergi harus berjalan kaki dan tidak boleh menggunakan angkutan kendaraan.



Selain itu, meskipun mereka tidak mengenyam bangku sekolah, namun seperti yang telah disinggung di atas bahwa, Suku Baduy Dalam mendapatkan pengetahuan mengenai tata cara dan aturan-aturan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan religi, kemasyarakatan, dan pertanian yang diturunkan secara turun temurun oleh para leluhur. Sebagai contoh: adat tidak mengizinkan warga Baduy Dalam untuk menikmati pendidikan formal, ditambah segala keterbatasan yang berkaitan dengan bidang pengetahuan dan keilmuan, pengetahuan mereka tentang bercocok tanam dengan alat-alat sederhana bisa dibilang sangat mumpuni. mereka juga mendapatkan dan memiliki pengetahuan mengenai bagaimana memanfaatkan hasil alam untuk diolah dan digunakan dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Tanpa sedikit pun meninggalkan kepercayaan dan peraturan adat yang berlaku. Seperti bagaimana cara bertani, bercocok tanam, berdagang dan berkomunikasi dengan pendatang atau para turis yang berkunjung dengan menggunakan bahasa Indonesia tanpa melalui proses pendidikan formal.

Kepatuhan masyarakat Suku Baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat, ketat, serta tegas, tetapi tidak ada sifat pemaksaan kehendak. Ini terbukti dengan falsafah hidup yang begitu arif dan berwawasan ke depan serta sikap waspada yang luar biasa dari para leluhur mereka. Hal ini dibuktikan dengan dibentuk dua komunitas generasi penerus kesukuan mereka sekaligus dengan aturan hukum adat masing-masing yang sarat dengan ciri khas perbedaan, namun mampu mengikat menjadi satu kesatuan Baduy yang utuh. Pertama, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Dalam (Tangtu) atau disebut Baduy asli, di mana pola kehidupan sehari-harinya benar-benar sangat kuat memegang hukum adat serta kukuh pengkuh dalam melaksanakan amanat leluhurnya. Suku Baduy Dalam lebih menunjukkan pada replika Baduy masa lalu. Kedua, komunitas yang menamakan dirinya Suku Baduy Luar (Panamping) yang pada kegiatan kehidupan sehari-harinya mereka itu diberi suatu kebijakan atau kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan adat, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat khas Suku Baduy.

Suku Baduy Dalam mendapatkan pengetahuan mengenai tata cara dan aturan-aturan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan religi, kemasyarakatan, dan pertanian yang diturunkan secara turun temurun oleh para leluhur. Selain itu mereka juga mendapatkan dan memiliki pengetahuan mengenai bagaimana memanfaatkan hasil alam untuk diolah dan digunakan dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Tanpa sedikit pun meninggalkan kepercayaan dan peraturan adat yang berlaku. Seperti bagaimana cara bertani, bercocok tanam, berdagang dan berkomunikasi dengan pendatang atau para turis yang berkunjung dengan menggunakan bahasa Indonesia tanpa melalui proses pendidikan formal.

Masyarakat Baduy Luar, pola hidup mereka sudah mulai longgar dan terbuka karena memang aturan adat memberikan kelonggaran bila dibandingkan dengan hukum adat bagi masyarakat Baduy Dalam. Mereka sudah banyak mengadopsi pola hidup atau gaya hidup masyarakat non-Baduy ke dalam pola hidup mereka sehari-hari walaupun mereka selalu tetap menampilkan ciri khas.

Modernisasi yang ditandai dengan penggunaan alat-alat modern dengan alasan efektivitas dan efisiensi dalam kehidupan masyarakat ini ternyata juga mempengaruhi pola pikiran masyarakat, tak terkecuali masyarakat suku Baduy. Ditambah dengan derasnya arus wisatawan yang setiap hari berkunjung di era milenial ini, sedikit banyak mempengaruhi keaslian gaya hidup mereka. Untuk mengantisipasi modernitas, terutama di Baduy Luar, Puun yang merupakan kepala spiritual masyarakat Baduy, memerintahkan Garadah (Penggeledahan) ke seluruh pemukiman untuk menerapkan aturan dan tradisi.



## **BAB III**

### **METODOLOGI PENELITIAN**

Bab 3 ini terdiri dari metode penelitian (3.1), lokasi penelitian (3.2.) sumber data (3.3.), yang terdiri dari sumber data primer (3.3.1) dan sumber data sekunder (3.3.2.). Selain itu dibahas pula dalam bab ini teknik pengumpulan data (3.4.). Teknik pengumpulan data terdiri dari observasi (3.4.1), wawancara (3.4.2.) dan dokumentasi (3.4.3.). Dalam bab 3 ini dibahas pula validasi data (3.4.) dan yang terakhir adalah analisis data (3.5.)

#### **3.1. Metode Penelitian**

Metode penelitian adalah cara atau jalan yang ditempuh sehubungan dengan penelitian yang dilakukan, yang memiliki langkah-langkah yang sistematis. Sugiyono (2014, hlm. 6) menyatakan bahwa:

“Metode penelitian dapat diartikan sebagai cara ilmiah untuk mendapatkan data yang valid dengan tujuan dapat ditemukan, dikembangkan, dan dibuktikan, suatu pengetahuan tertentu

sehingga dapat digunakan untuk memahami, memecahkan, dan mengantisipasi masalah”.

Metode penelitian mencakup prosedur dan teknik penelitian. Metode penelitian merupakan langkah penting untuk memecahkan masalah-masalah penelitian. Dengan menguasai metode penelitian, bukan hanya dapat memecahkan berbagai masalah penelitian, namun juga dapat mengembangkan bidang keilmuan yang digeluti. Selain itu, memperbanyak penemuan-penemuan baru yang bermanfaat bagi masyarakat luas dan dunia pendidikan.

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, penelitian kualitatif yaitu, penelitian yang tidak menggunakan perhitungan diistilahkan dengan penelitian ilmiah yang menekankan pada karakter alamiah sumber data. Sedangkan penelitian kualitatif menurut Sukmadinata (2003) yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan dan menganalisis fenomena, peristiwa, aktivitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi, pemikiran orang secara individu maupun kelompok. Dengan kata lain, penelitian kualitatif dimaksud adalah penelitian dengan

mengandalkan konstruksi logika dan penggalian interpretatif berdasarkan data-data yang diperoleh melalui wawancara, dokumentasi atau bahan-bahan literatur yang relevan dengan topik dan masalah studi ini.

Pendekatan penelitian kualitatif umumnya meletakkan peneliti pada pandangan fenomenologis di mana peneliti berusaha memahami arti peristiwa dan keterkaitannya terhadap orang-orang dalam situasi tertentu. Artinya dalam penelitian kualitatif ini peneliti menempatkan diri sebagai salah satu instrument untuk mengamati dan memahami masalah secara mendalam. Dalam kaitan itu, penelitian ini juga menggunakan studi kasus sebagai *research strategy*, sebagaimana dijelaskan oleh Moh. Nazir bahwa studi kasus adalah penelitian yang berkenaan dengan suatu periode tertentu atau khas dari keseluruhan personalitas. Umumnya peneliti ingin mempelajari latar belakang serta interaksi lingkungan dari unit-unit yang menjadi subjek. Menurut Denzin Guba studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus



Penelitian studi kasus dimaksud dengan dengan format deskriptif kualitatif. Format deskriptif kualitatif studi kasus tidak memiliki ciri seperti air (menyebar di permukaan), tetapi memusatkan diri pada suatu unit tertentu dari berbagai fenomena. Dari ciri yang demikian memungkinkan studi ini dapat amat mendalam dan demikian bahwa kedalaman data yang menjadi pertimbangan dalam penelitian model ini, Karena itu, penelitian ini bersifat mendalam dan “menusuk” sasaran penelitian. Tentunya untuk mencapai maksud ini penelitian membutuhkan waktu yang relatif memakan waktu. Pada cirinya yang lain, deskriptif kualitatif studi kasus merupakan penelitian eksplorasi dan memainkan peranan yang amat penting dalam menciptakan hipotesis pada penelitian berikutnya atau pemahaman orang tentang berbagai variabel sosial. Sehingga penelitian ini tidak bertujuan menguji suatu hipotesis tetapi justru membuat sebuah hipotesis baru bagi penelitian yang berikutnya sehingga nantinya dapat membuat sebuah teori.

Dengan demikian, format deskriptif kualitatif lebih tepat apabila digunakan untuk meneliti masalah-

masalah yang membutuhkan studi mendalam, seperti permasalahan dalam penelitian ini, yakni bagaimana masyarakat suku Baduy membangun komunikasi dengan masyarakat luar yang memiliki adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda dengan mereka. Selain itu jenis penelitian deskriptif kualitatif juga paling tepat dalam menjawab pertanyaan penelitian seperti bagaimana masyarakat suku Baduy menjaga nilai- nilai tradisi mereka dari agresi modernitas.

### **3.2. Lokasi Penelitian**

Lokasi penelitian ini dilaksanakan di daerah tempat tinggal masyarakat suku Baduy, tepatnya di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak, Rangkasbitung. Lebih spesifik, penelitian ini dilakukan di wilayah masyarakat suku Baduy Dalam dan masyarakat suku Baduy Luar.

### **3.3. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian terdiri dari dua jenis sumber yaitu:

### **3.3.1. Sumber data primer**

Data primer adalah sumber data yang berhubungan secara langsung dengan masalah yang dibahas orang yang terdapat di daerah tersebut. Sumber data primer diperoleh secara langsung oleh peneliti tanpa ada perantara. Responden merupakan orang yang bersedia dimintai keterangan tentang suatu fakta atau pendapat. Keterangan tersebut dapat berupa tulisan atau lisan (Arijunto, 2002: 122). Yang menjadi sumber data primer dalam penelitian ini adalah narasumber, yaitu Jaro Saija.

Pemilihan responden atau informan yang tepat, akan menjamin validitas data yang didapat dari wawancara. Sebaliknya, pemilihan informan yang salah akan mengakibatkan data yang diperoleh akan sama dan tidak valid. Penelitian ini mengambil beberapa informan tertentu (Key Informan) sebagai subjek penelitian yang dianggap mampu mewakili stakeholder yang terlibat dalam permasalahan yang diteliti.

### **3.3.2. Sumber data sekunder**

Sumber data sekunder adalah sumber tidak langsung yang mampu memberikan tambahan serta penguatan terhadap data penelitian. Sumber data sekunder diperoleh melalui dokumentasi dan studi kepustakaan dengan bantuan media cetak dan media elektronik. Selain itu, sumber data sekunder dapat berupa arsip dan berbagai sumber data tambahan yang sesuai.

Dalam penelitian ini kedua sumber data digunakan, baik sumber data primer maupun sumber data sekunder. Sumber data primer dilakukan dengan mewawancarai langsung orang baduy. Sumber data sekunder dilakukan dengan mencari referensi yang berhubungan dengan masyarakat suku Baduy.

### **3.4. Teknik Pengumpulan Data**

Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini untuk memperoleh informasi atau data yang akurat sehingga dapat dipertanggungjawabkan sebagai suatu penelitian sosial yang ilmiah. Adapun cara-cara tersebut dapat dibagi atas 2 bagian, yakni: Teknik pengumpulan data

yang bersifat primer adalah dengan menggunakan observasi atau pengamatan serta wawancara mendalam atau indept interview, dan dokumentasi. Sedangkan untuk data yang bersifat sekunder seperti teori, pandangan-pandangan hasil penelitian, buku dan catatan studi dokumentasi dan kepustakaan.

Adapun dalam pengumpulan data digunakan beberapa teknik pengumpulan data dalam penelitian yaitu:

### **3.4. 1 Observasi**

Purwanto (dalam Basrowi dan Suwandi, 2008, h.94) mengatakan istilah observasi adalah metode atau cara menganalisis dan pencatatan secara sistematis mengenai tingkah laku dengan cara melihat atau mengamati langsung individu atau kelompok yang dituju. Peneliti melakukan observasi secara partisipan (participant observation), yaitu peneliti akan terlibat dengan kegiatan subjek yang sedang diamati atau yang digunakan sebagai sumber data penelitian (Basrowi dan Suwandi, 2008, h.106). Tujuan dilakukan pengamatan ini terutama untuk membuat catatan atau deskripsi

mengenai perilaku yang nyata dan memahami perilaku tersebut (Adi, 2004, h.70).

Pendapat lain mengatakan observasi merupakan penyelidikan mendalam tentang gejala sosial secara sistematis (Adon Nasrullah Jamaludin, 2011: 62). Ini dilakukan untuk memperoleh data secara langsung dari sumber primer, khususnya untuk melihat situasi lokasi, suasana kehidupan dan perilaku-perilaku subjek peneliti yang teramati. Observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi secara langsung. Peneliti melakukan kunjungan langsung ke lapangan, melihat tingkah laku objek, gejala-gejala yang tampak di tempat penelitian serta melihat kondisi yang relevan di lingkungan dan mengamati berbagai kemungkinan sebagai tambahan dimensi dimensi baru dalam konteks memahami fenomena yang diteliti tersebut. Observasi langsung juga berarti pengumpulan data dengan cara melakukan pengamatan secara langsung terhadap berbagai gejala yang tampak pada setiap penelitian, dengan jalan mengumpulkan dan melalui pengamatan dan pencatatan dan pelaksanaan langsung pada tempat dimana peristiwa atau keadaan itu sedang terjadi.

Artinya, peneliti dalam study ini melakukan kunjungan langsung ke daerah Baduy, baik ke Baduy Luar maupun Baduy Dalam dan mengamati langsung tingkah laku objek, melakukan pencatatan dan gejala-gejala lain yang terjadi langsung di tempat penelitian.

Observasi yang dilakukan bisa bersifat formal maupun kurang formal. Observasi formal dilakukan untuk mengukur peristiwa tipe perilaku tertentu dalam periode waktu tertentu di lapangan. Sedangkan observasi kurang formal dilakukan selama melangsungkan kunjungan lapangan, termasuk kesempatan-kesempatan selama pengumpulan bukti yang lain (wawancara dan dokumentasi).

Singkatnya, observasi merupakan teknik pengamatan langsung, melihat, dan meneliti kepada suatu objek yang diteliti serta mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Dalam penelitian ini, peneliti melakukan observasi langsung yang berarti peneliti berkunjung dan tinggal bersama masyarakat suku Baduy dalam kurung waktu tertentu.

### **3.3.2 Wawancara**

Wawancara untuk pengumpulan data menurut Adi (2004, h.72) merupakan metode pengumpulan data dengan jalan komunikasi, yaitu melalui hubungan pribadi antara peneliti dengan sumber data. Wawancara dilakukan karena ada anggapan bahwa hanya subjeklah yang mengerti tentang diri mereka sendiri sehingga informasi yang tidak didapatkan melalui pengamatan atau alat lain, akan diperoleh melalui wawancara (Adi, 2004, h.73).

Wawancara adalah pengumpulan data dengan cara mengajukan pertanyaan secara langsung. Teknik pengumpulan data dengan cara mengadakan pertanyaan, percakapan dan tanya jawab secara lisan dan langsung dengan tatap muka pada informan dengan menggunakan interview guide (pedoman wawancara) tujuannya untuk mengetahui mengenai masalah yang ada tidak dapat diobservasi, kemudian jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam (Moleong, 2006: 67). Dalam penelitian ini, sampel sumber data dipilih secara purposive. Sampel sumber data pada tahap awal memasuki lapangan dipilih orang yang memiliki



power dan otoritas pada situasi sosial atau objek yang diteliti, sehingga mampu:”membuka pintu” kemana saja peneliti melakukan pengumpulan data (Sugiyono, 2010: 400). Dalam penelitian ini peneliti mencari beberapa orang yang menjadi tokoh kunci dari objek penelitian yang berhubungan dengan permasalahan dalam penelitian ini. Hasil wawancara akan digunakan untuk sumber penunjang dalam proses penganalisaan data secara deskriptif. Hal ini untuk mengetahui pandangan, pendapat, keterangan atau pernyataan-pernyataan yang dilihat dan dialami oleh responden dan informan.

Singkatnya, wawancara adalah teknik pengumpulan data dengan menanyakan langsung kepada narasumber yang berkaitan dengan penelitian yang dianggap memiliki kapasitas kualitas informasi yang dibutuhkan peneliti. Wawancara merupakan sebuah proses tanya jawab langsung antara peneliti dan objek penelitian, mendengarkan secara langsung informasi-informasi yang diberikan.

Wawancara dapat dilakukan secara langsung (tatap muka) maupun tidak secara langsung (telepon). Kemudian jawaban-jawaban responden dicatat atau

direkam dengan alat perekam. Wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini merupakan wawancara tidak terstruktur, sesuai dengan urutan wawancara, dan tidak memakai sistem angket atau kuesioner. Penelitian ini menggunakan dua tipe wawancara, yaitu wawancara yang bertipe open-ended dan wawancara terfokus. Wawancara open ended dilakukan dengan bertanya secara langsung kepada informan kunci tentang suatu peristiwa tertentu dan opini atau pendapat mereka tentang hal tertentu, seperti bagaimana masyarakat Baduy mencari nilai-nilai budaya.

### **3.3.3 Studi Dokumentasi**

Dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang tidak langsung ditujukan kepada subjek penelitian, melainkan sebagai data pendukung yang sangat dibutuhkan oleh peneliti (Deddy, 2004: 195). Dokumentasi dapat berupa dokumen yang dipublikasikan atau dokumen pribadi seperti foto, video, catatan harian dan catatan lainnya. Dokumentasi yang dilakukan oleh peneliti ialah segala bentuk dokumentasi

tertulis maupun tidak tertulis yang dapat digunakan untuk melengkapi data-data lainnya.

Singkatnya, teknik ini digunakan untuk memperkuat referensi dan perspektif terhadap tema yang sedang diteliti. Studi dokumentasi merupakan teknik analisis literatur dan kepustakaan yang berkaitan dengan penelitian.

Studi dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data yang berupa bahan-bahan tertulis, catatan, surat-surat penting dan lain-lain untuk melengkapi data yang diperoleh dari hasil wawancara maupun untuk kepentingan yang berhubungan dengan penelitian. Dalam penelitian ini dokumentasi adalah berupa foto-foto, tulisan, arsip dan lain-lain.

### **3.5. Validasi Data**

Untuk mengecek keabsahan data dalam penelitian kualitatif ini dilakukan dengan cara triangulasi. Triangulasi, menurut Moloeng, adalah salah satu teknik untuk mengecek keabsahan data sehingga diperoleh data yang valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pun demikian menurut

Nasution, triangulasi dapat dilakukan selain untuk menguji atau mengecek kevalidasian data juga dapat dilakukan untuk memperkaya data. Artinya menyelidiki validitas data tafsiran peneliti sendiri yang diperoleh, misal melalui wawancara dan dokumen, bisa bersifat reflektif.

Lebih lanjut, menurut Denzim terdapat 4 macam triangulasi, yakni triangulasi sumber, metode, penyidik dan teori. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menggunakan triangulasi sumber. Triangulasi sumber dilakukan dengan mengecek dan membandingkan data yang diperoleh melalui observasi, wawancara dan dokumentasi.

### **3.6. Analisis Data**

Analisis data adalah cara yang dilakukan peneliti untuk menemukan jawaban atas pertanyaan penelitian yang telah diajukan. Analisis data yang akan digunakan adalah analisis kualitatif yang dilakukan melalui multi level analisis (*multi level analysis*) dan analisis historis-holistik. Hal ini didasarkan atas tiga pertimbangan utama.

*Pertama*, metode kualitatif lebih mudah apabila berhadapan dengan gejala yang kompleks.

*Kedua*, metode ini menyajikan secara langsung hakikat hubungan antara peneliti dan informan. *Ketiga*, metode ini lebih peka dan lebih dapat menyesuaikan diri dengan banyak penajaman pengaruh bersama dan terhadap pola-pola nilai yang dihadapi

Analisis terhadap data kualitatif merupakan sumber data yang luas dan berlandaskan kokoh, serta memuat penjelasan tentang proses-proses yang terjadi dalam lingkup setempat. Penggunaan data kualitatif diharapkan dapat mengikuti dan memahami alur peristiwa secara kronologis, menilai sebab-akibat dalam lingkup pikiran orang-orang setempat, dan memperoleh penjelasan yang banyak dan bermanfaat.

Secara detail, proses analisis data dimulai dengan menelaah informasi atau data yang telah didapat, baik yang didapat dari wawancara, pengamatan, ataupun dari studi terhadap dokumen-dokumen. Keseluruhan data yang didapat tersebut dirangkum dan dikategorisasikan sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian. Selanjutnya, kategori-kategori yang telah

diklasifikasikan tersebut dikonstruksikan dengan pendekatan kualitatif ke dalam sebuah deskriptif untuk kemudian dianalisis sehingga memungkinkan diambil kesimpulan yang utuh. Untuk mendeskripsikan penelitian ini penulis menempuh langkah-langkah sebagai berikut:

**a. Mempersiapkan instrumen data**

Sebelum penelitian terjun untuk melakukan penelitian ke lapangan terlebih dahulu peneliti mempersiapkan beberapa pertanyaan untuk memudahkan pengumpulan data.

**b. Pengumpulan data**

Selama penelitian di lapangan pertama yang dilakukan adalah pengumpulan data yang berhubungan dengan masyarakat suku Baduy, baik masyarakat suku Baduy luar maupun masyarakat suku Baduy dalam.

**c. Klasifikasi data**

Setelah melakukan penelitian langkah selanjutnya adalah pengklasifikasian data untuk memilih data yang berhubungan dengan permasalahan kemudian di kelompokkan menjadi satu, untuk ditarik kesimpulan.

#### **d. Analisis data**

Setelah data terkumpul maka akan dilakukan analisis data dengan pendekatan analogis logika yaitu dengan cara menjelaskan dan menarik kesimpulan dengan bertitik tolak kepada hal-hal yang di pertanyakan dan tujuan penelitian.

#### **e. Penarikan kesimpulan**

Setelah pengumpulan data kemudian ditarik kesimpulan serta menyantumkan saran-saran.

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Dalam bab ini dijelaskan data yang telah diperoleh berdasarkan pertanyaan penelitian. Pertanyaan dalam penelitian ini adalah: Bagaimana Masyarakat Suku Baduy membangun komunikasi antarbudaya dengan masyarakat luar yang berbeda adat istiadat dan kepercayaan? (4.1.) Dan Bagaimana Masyarakat Suku Baduy membentengi tradisi dan kepercayaan mereka dari agresi modernisasi? (4.2.).

Dalam menjawab kedua pertanyaan tersebut di atas, data didapat melalui instrument observasi dan wawancara. Observasi dilakukan secara intensif di Baduy Luar maupun Baduy Dalam. Wawancara pun dilakukan kepada informan yang bisa memberikan informasi yang tepat dan akurat mengenai masyarakat suku Baduy dalam membangun komunikasi dengan masyarakat luar yang memiliki adat yang berbeda dan bagaimana masyarakat suku Baduy mempertahankan nilai-nilai tradisi mereka dari agresi modernitas.



#### **4.1. Bagaimana Masyarakat Suku Baduy Membangun Komunikasi antar Budaya dengan Masyarakat Luar yang Berbeda Adat Istiadat dan Kepercayaan?**

Berdasarkan data yang didapat baik dari sumber data primer maupun sumber data sekunder, berikut dijelaskan bagaimana masyarakat suku Baduy Luar dan Baduy Dalam membangun komunikasi dengan masyarakat yang memiliki adat dan kepercayaan yang berbeda dengan mereka.

Komunikasi adalah landasan hubungan social antarmanusia. Manusia dalam kelompok berkomunikasi dengan manusia dalam kelompok lainnya. Manusia berkomunikasi untuk memahami apa yang menjadi kebutuhan dalam kehidupannya. Komunikasi antarindividu dengan individu lainnya merupakan komunikasi antarbudaya, begitupula komunikasi kelompok yang memiliki latar belakang budaya yang berbeda pun akan menjadi komunikasi antarbudaya.

Komunikasi bukan sekedar tukar menukar pikiran serta pendapat saja akan tetapi komunikasi merupakan kegiatan yang dilakukan untuk berusaha

mengubah pendapat dan tingkah laku orang lain. Dengan demikian, komunikasi itu adalah persamaan pendapat dan untuk kepentingan itu maka orang harus mempengaruhi orang lain dahulu, sebelum orang lain itu berpendapat, bersikap, dan bertingkah laku yang sama dengan kita (Wahyu.2008,12). Ketika kita berkomunikasi dengan seseorang dari kebudayaan yang berbeda, maka kita memiliki pula perbedaan dalam sejumlah hal. Ketika suatu masyarakat berada pada kondisi kebudayaan yang beragam maka komunikasi antarpribadi dapat menyentuh nuansa-nuansa komunikasi antarbudaya. Disini, kebudayaan yang menjadi latar belakang kehidupan karena adanya sosiokultural akan mempengaruhi perilaku komunikasi manusia. Oleh karena itulah, komunikasi antar budaya adalah komunikasi antar pribadi yang dilakukan oleh mereka yang berbeda latar belakang kebudayaan. Dengan kata lain, komunikasi antar budaya ini juga melingkupi komunikasi antar kelompok dan komunikasi antar individu.

Dalam penelitian ini, pelaksanaan komunikasi antar budaya antara terjadi antara masyarakat Baduy

dengan pengunjung terjadi komunikasi antar kelompok dan antar individu. Komunikasi antar budaya yang terjadi antara masyarakat Baduy dan pengunjung sudah lama terjalin dengan menemui banyak rintangan, seperti menggunakan bahasa yang berbeda saat berkomunikasi, perbedaan kebiasaan hidup sehari-hari. Secara garis besarnya masuknya masyarakat suku Baduy ke dalam pemerintahan provinsi Banten membuktikan bahwa mereka sendiri tidak menginginkan dianggap sebagai masyarakat asing. Mereka ingin berbaur dengan masyarakat luar yang memiliki adat dan tradisi berlainan dengan mereka. Artinya pula, masyarakat suku Baduy siap menerima dan menolak tradisi, adat istiadat dan kepercayaan yang berbeda dengan mereka. Pun demikian, masyarakat suku Baduy, baik suku Baduy Luar maupun suku Baduy Dalam, selalu siap menerima siapa yang datang ke daerah Baduy dengan tangan terbuka.

Namun demikian, terdapat perbedaan antara masyarakat suku Baduy Luar dan Dalam. Seperti adanya kelonggaran adat yang diberikan kepada masyarakat suku Baduy Luar. Berikut dijelaskan bagaimana

masyarakat Baduy Luar dan masyarakat suku Baduy Dalam membangun komunikasi dengan pendatang yang memiliki perbedaan latar belakang.

#### **4.1.1. Masyarakat suku Baduy Luar**

Masyarakat Indonesia pada umumnya dan masyarakat suku Baduy pada khususnya sangat ramah terhadap pendatang. Masyarakat suku Baduy tidak membedakan apakah pendatang berasal dari dalam atau dari luar negeri. Artinya mereka selalu menerima dengan tangan terbuka siapa saja yang datang mengunjungi Baduy.

Hampir setiap saat, masyarakat suku Baduy Luar menerima tamu dari berbagai pelosok wilayah, baik dari dalam atau pun luar negeri. Tujuan kunjungan mereka ke Baduy pun bervariasi. Ada yang ingin sekadar rekreasi untuk mengetahui pola hidup Masyarakat suku Baduy atau mengadakan penelitian tentang masyarakat suku Baduy. Dalam menjalin interaksi komunikasi antara pengunjung dan masyarakat suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam khususnya secara individu atau kelompok, terdapat pertukaran budaya termasuk mengetahui

perkembangan dunia luar di luar wilayah Baduy. Hal ini berarti baik secara tidak langsung masyarakat suku Baduy Luar dan Dalam akan mengetahui teknologi dan modernisasi yang sedang berkembang di luar daerah mereka.

Tidak seperti masyarakat suku lainnya yang terlihat dan memiliki keunikan, sepertinya dibaginya wilayah Baduy menjadi dua bagian, yakni suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam adalah bagian strategi dari leluhur suku Baduy untuk mempertahankan adat leluhur suku Baduy. Masing-masing suku Baduy memiliki peran. Masyarakat suku Baduy Luar berfungsi sebagai lapisan pertama untuk menyaring, menyeleksi masuknya pengaruh modernitas ke dalam masyarakat suku Baduy Dalam. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyaring, masyarakat suku Baduy Luar terlihat memiliki kelonggaran' atau kebijakan yang diberikan oleh adat leluhur mereka. Masyarakat suku Baduy Dalam yang merupakan representasi dari masyarakat suku Baduy asli bertugas melestarikan nilai adat dan kebudayaan Baduy dengan menjalankan segala aturan dan amanat dari leluhurnya.

Walaupun aturan adat melarang penggunaan teknologi, tetapi masyarakat suku Baduy Luar terlihat memiliki ‘kelonggaran’ atau kebijakan yang diberikan adat leluhur mereka. Namun bukan berarti masyarakat suku Baduy Luar bebas tanpa aturan. Dengan kata lain, masyarakat suku Baduy Luar lebih bisa menerima perubahan-perubahan dibanding masyarakat suku Baduy Dalam. Dari ‘kelonggaran’ atau kebijakan ini lah masyarakat suku Baduy Luar membangun komunikasi dengan masyarakat luar yang berbeda adat istiadat dan kepercayaan?

Berikut dijelaskan beberapa kelonggaran yang dimiliki masyarakat suku Baduy Luar:

1. Masyarakat suku Baduy Luar masih diperbolehkan mandi dengan menggunakan sabun, keramas dengan menggunakan shampoo, menyikat gigi dengan menggunakan odol; juga mencuci pakaian dengan sabun deterjen. Untuk memenuhi keperluan itulah, masyarakat suku Baduy Luar mengadakan interaksi dengan masyarakat luar yang datang sendiri ke Baduy atau Masyarakat Baduy Luar yang keluar untuk memenuhi kebutuhan di atas.

2. Seringkali terlihat masyarakat suku Baduy Luar sudah memiliki telepon genggam, walaupun mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi. Ini disebabkan masyarakat suku Baduy Luar sering melihat wisatawan yang menggunakan telepon genggam untuk berkomunikasi dengan temannya. Hal ini menimbulkan keinginan yang kuat di antara mereka untuk memiliki telepon genggam terutama di kalangan remaja.
3. Masyarakat suku Baduy Luar sudah mulai banyak yang berjualan. Untuk menjajakan barang atau cenderamata yang mereka jual, hasil kerajinan masyarakat suku baduy luar melakukan komunikasi dengan pendatang. Untuk memperlancar hubungan bisnis mereka dengan wisatawan maupun pedagang luar Baduy, mereka menggunakan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Berdasarkan hasil wawancara dengan masyarakat suku Baduy Luar, pada awalnya mereka tidak memiliki niat untuk memperjualbelikan hasil kerajinan tangan mereka. Namun, seiring banyaknya pendatang yang mengunjungi daerah Baduy dan para pendatang

tersebut tertarik dengan hasil kerajinan masyarakat Baduy, maka masyarakat suku Baduy memiliki peluang bisnis dan mereka memanfaatkannya. Penguasaan bahasa Indonesia sebagai bahasa komunikasi antar pendatang dan masyarakat suku Baduy Luar menjadi modal awal untuk memperlancar bisnis mereka.

4. Masyarakat suku Baduy Luar berpindah agama. Pada umumnya agama asli suku Baduy adalah sunda wiwitan. Seiring dengan banyaknya pendatang muslim yang datang ke Baduy dan mereka menginap beberapa hari dengan tujuan melakukan penelitian atau sekedar jalan-jalan; masyarakat suku Baduy menyaksikan sendiri bagaimana para pendatang muslim melakukan komunikasi dengan sang pencipta melalui ibadah sholat. Hal ini menimbulkan keingintahuan yang besar di kalangan masyarakat suku Baduy terutama mereka yang mulai mempertanyakan dari mana mereka berasal, untuk apa mereka di dunia dan kemana mereka akan kembali. Keberadaan ajaran agama Islam yang disampaikan pendatang secara lugas dan sesuai



bahasa suku Baduy, lambat laun dan pasti mulai banyak yang berpindah agama menjadi mualaf dan memeluk agama Islam. Bahkan saat ini sudah terbentuk masyarakat Baduy muslim yang lokasi tempat mereka tinggal tidak jauh dari tempat masyarakat suku Baduy Luar.

5. Pada umumnya masyarakat suku Baduy tidak memakai alas kaki ketika bepergian. Namun dengan banyaknya pengunjung yang datang ke Baduy, banyak dari mereka, khususnya para remaja suku Baduy mulai coba-coba memakai sandal. Mereka pun melakukan itu dengan sembunyi-sembunyi.
6. Secara adat leluhur Masyarakat suku Baduy Luar pun menolak adanya listrik. Fakta adanya barang elektronik yang ditemukan di masyarakat suku Baduy Luar penggunaannya hanya terbatas. Peneliti menemukan penggunaan listrik untuk mencharge telepon genggam.
7. Masyarakat suku Baduy Luar, dalam membangun rumah tempat tinggal mereka, sudah mulai menggunakan paku-pakuan dan bahkan sudah menggunakan kusen sehingga terlihat rapi; sehingga

deretan rumah-rumah berjejer rapi. Dengan kata lain, proses pembangunan rumah telah menggunakan alat bantu seperti gergaji, paku dan lainnya Untuk memenuhi keperluan di atas, mereka melakukan komunikasi dengan orang luar ketika mereka melakukan kunjungan ke luar Baduy atau orang Baduy keluar dari daerah mereka.

8. Masyarakat suku Baduy Luar, terutama di kalangan remaja, sudah mulai menyukai kegiatan potret memotret walaupun masih dilakukan secara malu-malu dan sembunyi-sembunyi. Apalagi setelah mereka memiliki telepon genggam sendiri. Peneliti pun pernah mengajak sekumpulan remaja dan anak-anak untuk melakukan photo bersama. Pada awalnya mereka terlihat malu-malu dan cenderung menolak; namun akhirnya mereka bersedia.
9. Masyarakat suku Baduy Luar pun sudah mulai menggunakan peralatan rumah tangga modern seperti kasur, bantal, piring dan lainnya.

Fakta di atas sebagian kecil kelonggaran atau kebijakan yang diberikan adat leluhur Baduy kepada masyarakat suku Baduy Luar. Selain itu fakta tersebut

menunjukkan bahwa masyarakat suku Baduy Luar mulai berubah dan mengalami pergeseran terhadap adat istiadat suku Baduy. Dengan kata lain, terlihat bahwa masyarakat suku Baduy Luar sudah banyak mengadopsi pola hidup masyarakat luar Baduy. Walau demikian, masyarakat suku Baduy Luar tetap wajib tunduk untuk melaksanakan ketentuan adat khas suku Baduy. Adanya kelonggaran atau kebijakan yang diberikan sesungguhnya untuk menyiapkan suku Baduy Luar berperan sebagai penyaring, pelindung atau penghubung silaturahmi dengan pihak luar yang memiliki adat dan tradisi yang berbeda sebagai bentuk penghargaan dan kerjasama dengan mereka. Demikian pula, halnya keharusan untuk bertapa dalam menjaga alam lingkungan. Masyarakat suku Baduy Luar berperan menjaga dan membantu *tapanya* orang Baduy-Dalam. Masyarakat Baduy-Luar mulai diperbolehkan mencari lahan garapan ladang di luar wilayah Baduy dengan cara menyewa tanah, bagi hasil, atau membeli tanah masyarakat luar

Pun demikian halnya dengan masuknya suku Baduy ke dalam pemerintahan. Mereka siap melakukan

kerjasama dan berpartisipasi aktif dalam program pemerintah sepanjang program tersebut sejalan dengan hukum adat leluhur suku Baduy. Secara tidak langsung inilah potret keunikan suku Baduy. Di satu pihak, mereka terlihat seperti mengasingkan diri yang bertujuan menghindari pengaruh negative dunia modern, namun di lain pihak masyarakat suku Baduy tetap menjalin komunikasi yang berkesinambungan dengan dunia luar. Masyarakat suku Baduy menghargai program-program pemerintah sepanjang program tersebut sesuai dengan hukum adat Baduy. Hal ini berarti bahwa masyarakat suku Baduy ingin menunjukkan mereka memiliki persamaan hak dan kewajiban dengan warga WNI lainnya.

#### **4.1.2. Masyarakat suku Baduy Dalam**

Sama seperti masyarakat suku Baduy Luar, masyarakat suku Baduy Dalam pun sesungguhnya sangat ramah terhadap pendatang, walaupun mereka terlihat seperti lebih pendiam dan lebih kaku. Fakta adanya pengunjung yang datang ke Baduy menjelaskan bahwa terjadi interaksi komunikasi di antara mereka. Cara

bicara masyarakat Baduy baik Baduy Dalam maupun Luar pun bernada rendah juga merupakan simbol dari keramahan dan sopan santun kepada seluruh manusia. Hal tersebut tercermin saat peneliti berbicara dengan masyarakat suku Baduy, namun suku Baduy tidak menatap lawan bicaranya ketika sedang berkomunikasi, peneliti menganalisa bahwa hal tersebut adalah salah satu bagian dari tatak rama yang diajarkan oleh leluhur Baduy.

Selain itu, dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari akan bahan makanan pokok, masyarakat suku Baduy Luar dan Dalam menanam padi di huma dan hasil panennya tidak diperjualbelikan. Hasil padi yang dihasilkan hanya untuk konsumsi pribadi dan disimpan di lumbung padi atau Leuit sebagai cadangan ketika musim kemarau tiba.

dipaparkan bagaimana masyarakat suku Baduy Dalam dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat luar yang memiliki adat dan kepercayaan yang berbeda dengan mereka.

1. Masyarakat suku Baduy Dalam hanya menggunakan pakaian yang berwarna putih-putih, dan

menggunakan ikat kepala yang juga berwarna putih. Pakaian tersebut ditunen dan dijahit sendiri. Pendeknya, mereka tidak diperbolehkan menggunakan pakaian modern

2. Masyarakat suku Baduy Dalam menganggap tabu kegiatan potret memotret.
3. Masyarakat suku Baduy Dalam tidak memakai alas kaki untuk berjalan ke mana pun, baik jarak dekat maupun jarak jauh; baik menggunakan sandal apalagi menggunakan sepatu.
4. Masyarakat suku Baduy Dalam ketika membangun rumah hanya menggunakan tali-tali lalu diikat-ikat dan pintunya tidak menggunakan kusen. Pun demikian, pintu rumah harus menghadap ke utara atau selatan (kecuali rumah Pu'un atau Ketua Adat).

Rumah di masyarakat suku Baduy Dalam pun hanya 3 ruangan. dimana pada setiap ruangan dapat digunakan untuk berbagai macam kegiatan. Setiap ruangan menjadi efisien didukung dengan tidak banyaknya perabotan yang dimiliki masyarakat Baduy dan hanya terlihat tumpukan tikar dan keperluan tidur. Secara keseluruhan luas bangunan

relatif kecil sehingga dapat digunakan secara optimal.

Material yang digunakan dalam pembuatan rumah adat yakni kayu Cendana atau Jati dan Bambu. Eksplorasi terhadap bambu lantaran melimpahnya bambu yang terdapat dikawasan adat Baduy. Bambu dipilih karena sifatnya yang kuat dan pertumbuhan yang cepat serta mudah dalam pemeliharanya. Bambu dimanfaatkan sebagai pembuatan dinding dan lantai. Dinding menggunakan anyaman bambu dengan bermacam variasi anyaman. Bagi penghuni ruang, pemakaian material dan konstruksinya menjamin ruangan tetap teraliri udara dari celah-celah anyaman dinding bambu.

Masyarakat Baduy memiliki aturan tersendiri dalam memanfaatkan bambu, baik untuk keperluan pembuatan rumah maupun yang lainnya. Di samping penggunaan bambu yang berdampak pada penerangan ruangan rumah yang sedikit. Sebab tidak adanya jendela dan bukaan dinding yang sangat sedikit. Namun aktivitas kehidupan keseharian

masyarakat yang sebagian besar dilakukan di ruang luar dapat dimengerti kalau pencahayaan dalam ruang tidak mendapatkan perhatian khusus bagi masyarakat Baduy.

Konstruksi atap rumah adat menggunakan atap sulah nyanda. Atap pelana dibuat dengan kemiringan atap yang cukup tinggi sehingga air hujan dapat mengalir dengan cepat meninggalkan bentang atap. Penggunaan ilalang sebagai penutup atap selain ringan, banyak tersedia di alam dan mudah dalam pemasangannya.

Manfaat lain pemasangan ilalang kondisi rumah menjadi sejuk. Kondisi demikian menjadikan sirkulasi udara natural seperti layaknya hidup beralaskan bumi beratap langit. Struktur bangunan berupa panggung dengan lantai cukup tinggi dari tanah. Jarak antara lantai dengan tanah seringkali dimanfaatkan sebagai tempat tinggal hewan ternak seperti ayam dan menjauhi dari kondisi lembab serta binatang dan serangga masuk kedalam rumah.

Tidak adanya material penyambung seperti penggunaan paku karena masyarakat terbiasa



menggunakan rotan sebagai perekat antar komponen kayu pada rumah adat Baduy. Konsep mitigasi bencana yang dilakukan masyarakat Baduy secara keseluruhan dengan memilih material yang mudah didapatkan dari alam, pemilihan lokasi untuk tempat tinggal masyarakat Baduy, penggunaan tumpukan batu untuk pembuatan jalan, pondasi rumah maupun penahan bagi rumah yang berada pada kelerengan yang landai.

Hal tersebut didapatkan oleh masyarakat Baduy mengingat pentingnya menjaga alam dari kerusakan yang sering terjadi, sebagai budaya sadar bencana dan meminimalisir bencana alam.

5. Masyarakat suku Baduy Dalam sama sekali tidak menggunakan sabun, odol, detergen ketika melakukan aktivitas mandi, cuci, kakus. Pendeknya, masyarakat suku Baduy Dalam tidak diperbolehkan menggunakan segala jenis bahan kimia.
6. Masyarakat suku Baduy Dalam sama sekali tidak menggunakan listrik dan menganggap tabu penggunaan listrik.

7. Tidak pernah naik kendaraan, hanya berjalan kaki ketika bepergian

Fakta di atas menunjukkan bahwa masyarakat suku Baduy Dalam sangat taat dan patuh terhadap aturan leluhur, hokum adat yang mengikat mereka sebagai komunitas masyarakat suku Baduy. Pun masyarakat suku Baduy Dalam selalu menjaga wasiat leluhur untuk selalu menjaga keseimbangan dan keharmonisan alam semesta. Dalam kesehariannya pun, masyarakat suku Baduy Dalam khususnya selalu menjaga kesederhaan dan apa adanya, tidak berlebih-lebihan hidup dengan pedoman pikukuh dan kaidah- kaidah yang sarat nasihat dan penuh makna. Kesederhanaan tersebut tercermin dalam berbagai aspek kehidupan sehari-hari mereka. Dari pantangan dan ketidakbolehan itulah cara masyarakat suku Baduy Dalam melakukan komunikasi dengan masyarakat yang memiliki budaya yang berbeda dengan mereka.

Ketaatan masyarakat suku Baduy Dalam seringkali teruji ketika mereka melakukan Saba. Upacara Saba adalah upacara mengantarkan hasil bumi masyakat suku Baduy yang diberikan kepada Gubernur Banten.

Upacara ini dilakukan secara rutin setahun sekali. Masyarakat suku Baduy Dalam melakukan perjalanan ke pendopo Gubernur Banten dengan berjalan kaki. Mereka sama sekali tidak tertarik dengan ajakan menggunakan kendaraan umum. Mereka sangat taat dan kuat dalam memegang hokum leluhur Baduy.

Berdasarkan wawancara peneliti dengan salah satu anggota masyarakat suku Baduy Dalam maupun Luar terlihat bahwa mereka taat sekali pada Puun. Puun adalah Kepala suku Baduy yang memiliki keistimewaan. Walaupun masyarakat suku Baduy Dalam dalam kesehariannya, missal ketika melakukan Saba, tidak ada Puun bersama mereka; mereka merasa Puun melihat mereka jika mereka melanggar adat leluhur. Mereka dengan sendirinya akan bercerita kepada Puun andai mereka melakukan pelanggaran terhadap hokum adat. Ini lah salah satu bukti kepatuhan masyarakat Suku baduy dalam melaksanakan amanat leluhurnya sangat kuat, ketat dan serta tegas, tetapi tidak ada sifat pemaksaan kehendak.

#### **4.2. Bagaimana Masyarakat Suku Baduy Membentengi Tradisi dan Kepercayaan Mereka dari Agresi Modernisasi?**

Sebelum menjawab pertanyaan penelitian di atas, peneliti menjelaskan dulu pengertian modernitas. Modernisasi merupakan perubahan kultural dan sosio-ekonomis yang terjadi dimana masyarakat-masyarakat sedang berkembang dan memperoleh sebagian karakteristik dari masyarakat industri barat. Artinya modernitas digunakan untuk menggambarkan adanya perubahan cultural dan sosio-ekonomi dan politik.

Terdapat empat proses terjadinya modernitas, menurut Haviland (1988: 272):

- a. Pertama, perkembangan teknologi, dalam modernisasi pengetahuan dan teknologi tradisional terdesak oleh penerapan ilmu pengetahuan dan teknik--eknik yang dipinjam dari masyarakat industri yang maju.
- b. kedua, pengembangan pertanian yang berupa pergeseran dari pertanian untuk keperluan sendiri menjadi pertanian untuk pemasaran. Aktivitas pertanian dan peternakan diarahkan pada budidaya untuk keperluan ekonomi uang dan pasar untuk

- menjual hasil pertanian dan mengadakan pembelian-pembelian.
- c ketiga adalah industrialisasi, dengan lebih mengutamakan bentuk energi nonhewani (inanimate) khususnya bahan fosil. Dengan demikian, tenaga manusia dan hewan menjadi tidak penting karena sudah digantikan oleh mesin.
  - d. keempat adalah urbanisasi, yang ditandai dengan perpindahan penduduk dari pemukiman pedesaan ke kota-kota serta berubahnya pedesaan menjadi perkotaan.

Dari proses modernisasi di atas, terdapat dua gejala utama yang menandai proses modernisasi yakni diferensiasi structural dan mekanisme integrasi. Yang pertama berarti adanya pembagian tugas-tugas tradisional yang tunggal, tetapi mengandung dua fungsi atau lebih, menjadi dua tugas atau lebih, masing-masing dengan sebuah fungsi yang khusus. Ini merupakan fragmentasi yang harus ditanggulangi dengan menggunakan mekanisme integrasi baru, jika masyarakatnya tidak ingin berantakan menjadi unit yang berdiri sendiri-sendiri. Mekanisme integrasi dapat

diartikan sebagai penangkal kekuatan-kekuatan pemecah yang menembus batas-batas pembagian sosial lainnya; yang mendapat bentuk seperti ideology baru, partai politik, serikat buruh dan asosiasi kepentingan lainnya.

Dari keempat proses modernisasi di atas kita akan melihat bagaimana masyarakat suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam membentengi tradisi dan kepercayaan diri mereka sendiri terhadap agresi modernitas yang begitu kencang.

Baduy memiliki filosofi hidup yang bijaksana dan berwawasan jauh kedepan serta memiliki sikap waspada yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam, mereka dikenal sangat kuat berpegang teguh terhadap semua aturan leluhur. Mereka sangat menghormati dan patuh kepada kepala adat. Hampir bisa dipastikan tidak ada yang menolak atau menentang aturan yang sudah diterapkan oleh kepala adat. Karena masyarakat suku Baduy percaya bahwa aturan itu berasal dari leluhur mereka yang akan membuat kehidupan mereka aman dan teratur. Aturan ini lah yang menjadi pegangan mutlak dalam menjalani kehidupan bersama. Di samping

kepatuhan kepatuhan dan ketaatan masyarakat suku Baduy pada suatu keyakinan yakin pada agama Sunda Wiwitan. Keyakinan kepada Sunda Wiwitan ini tidak untuk disebarluaskan kepada masyarakat luar komunitas adat Baduy. Apalagi bagi masyarakat suku Baduy Dalam sangat ketat dalam menjaga nilai-nilai budaya yang dimiliki dan diyakini di tengah-tengah gempuran modernitas dan globalisasi saat ini.

Masyarakat suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam sangat unik. Di satu sisi, sejak mereka bergabung ke dalam pemerintahan Provinsi Banten, mereka sangat menghargai program pemerintahan asal tidak bertentangan dengan aturan leluhur mereka. Artinya di sisi lain, masyarakat suku Baduy sangat menjunjung tinggi aturan adat mereka atau hukum adat mereka.

Keberadaan kearifan local yang diterapkan di dalam masyarakat Baduy memberikan banyak pelajaran berharga. Salah satu aturan yang mengikat dan menjadi pegangan masyarakat suku Baduy adalah: *lojor teu meunang dipotong, pondok teu meunang disambung* (panjang tak boleh dipotong, pendek tak

boleh disambung). Artinya masyarakat suku Baduy dalam menjalani aktivitas hidup apa adanya.

Berikut dijelaskan upaya-upaya yang dilakukan masyarakat suku Baduy Luar dan suku Baduy dalam membentengi tradisi dan kepercayaan mereka dari agresi modernisasi.

#### **4.2.1. Masyarakat Suku Baduy Luar**

Masyarakat Baduy Luar dianggap sebagai lapisan pertama untuk menyaring masuknya pengaruh modernitas ke Baduy dalam. Lebih spesifik, Baduy luar dipersiapkan sebagai penjaga, penyangga, penyaring, pelindung, dan sekaligus penyambung silaturahmi dengan pihak luar sebagai bentuk penghargaan, kerjasama, dan partisipasi aktif dalam kegiatan kenegaraan untuk menunjukkan bahwa mereka adalah salah satu suku bangsa yang sama-sama memiliki hak dan kewajiban yang sama dengan warga negara Indonesia lainnya.

Terdapat kelonggaran yang didapat masyarakat suku Baduy Luar. Masyarakat suku Baduy luar dalam kegiatan sehari-hari diberikan kebijakan atau



kelonggaran dalam melaksanakan ketentuan-ketentuan hukum adat, tetapi ada batas-batas tertentu yang tetap mengikat mereka sebagai suatu komunitas adat khas suku Baduy.

Masyarakat suku Baduy Luar dipimpin oleh pimpinan adat yang disebut jaro tujuh. Fungsinya lebih menitik beratkan pada pelaksanaan kebijakan keputusan hukum adat, sekaligus mengawasi pelaksanaan hukum adat pada masyarakat Baduy, termasuk mengawasi pelanggaran-pelanggaran terhadap hukum adat baik yang dilakukan oleh masyarakat maupun yang dilakukan oleh orang luar Baduy. Disebut jaro tujuh karena jumlahnya ada 7 orang ditambah dengan 2 orang sebagai atasan mereka, yaitu pertama saksi jaro tujuh dengan sebutan jaro tanggungan dua belas, dan yang kedua sebagai penasihat jaro tujuh dengan sebutan tangkesan. Struktur pemerintahan Baduy Luar dipercayakan pada masyarakat suku Baduy luar dengan persetujuan dari lembaga adat tangtu tilu jaro tujuh.

Masyarakat suku Baduy Luar memiliki pola hidup yang sudah mulai longgar dan terbuka. Hal ini terjadi karena memang aturan/hukum adat kemberikan

kelonggaran. Masyarakat suku Baduy luar sudah banyak mengadopsi pola hidup masyarakat luar di luar daerah Baduy. Dari mulai bentuk rumah yang sudah dibebaskan bentuknya meskipun arahnya harus mengikuti aturan (Nyulah nyanda).

Masyarakat suku Baduy Luar diperbolehkan menggunakan kendaraan dan bahkan banyak yang memilikinya. Selain itu sudah banyak masyarakat suku Baduy Luar dapat menggunakan dan memiliki alat komunikasi modern seperti telepon genggam. Namun demikian, di bulan-bulan tertentu diadakan razia untuk barang-barang elektronik.

Setara dengan derasnya kebutuhan, perubahan, dan perkembangan zaman, masyarakat suku Baduy pun tidak bisa menghindari terhadap adanya teori evolusi. Selayaknya etnis-etnis lain, suku Baduy sedang menjalani proses evolusi kebudayaan dengan percepatan yang luar biasa walaupun mereka tidak menyadarinya. Pola selama berabad-abad secara konsisten selalu dipaduserasikan dengan jiwa dan karakter alam semesta, hidup masyarakat suku Baduy yang dulunya relatif baku dan kaku, sederhana, watak dan tabiat sosialnya yang

kini mulai menunjukkan penurunan. Dalam artian, timbul sikap terbuka terhadap pola-pola hidup modern bahkan sudah mengadopsi gaya-gaya hidup modern walaupun tidak drastic.

Dari hal itu lah terlihat posisi masyarakat suku Baduy Luar berperan sebagai penyaring terhadap agresivitas modernitas yang akan menghadang masyarakat suku Baduy Dalam.

#### **4.2.2. Masyarakat Suku Baduy Dalam**

Masyarakat suku Baduy Dalam dianggap sebagai masyarakat suku baduy asli atau Tangtu. Pola hidup sehari-hari Masyarakat suku Baduy Dalam sangat teguh dalam memegang hukum adat serta kukuh pangukuh dalam melaksanakan amanat leluhurnya, dan terlihat tidak ada unsur pemaksaan

Masyarakat suku Baduy Dalam lebih menunjukkan pada replika Baduy masa lalu (kehidupan primitif) yang mendekati pada pewaris asli budaya dan amanat leluhur kesukuan mereka. Pewaris asli yang dimaksud merujuk pada tingkat ketaatan dan kesadaran komunitas mereka dalam mempertahankan adat

istiadatnya dan kekonsistenan menutup dirinya dari pengaruh-pengaruh kebudayaan asing yang dianggap negative dan merusak. Dengan kata lain; segala pola hidup dan perilaku yang berlabel ‘ modern’ dan bertolak belakang dengan adat leluhur atau pikukuh karuhun; pasti mereka tolak. Adapun bagi masyarakat suku Baduy yang melanggar pikukuh karuhun sengaja atau tidak sengaja pasti akan mendapatkan sanksi hokum adat yang berlaku.

Berikut paparan upaya yang dilakukan masyarakat suku Baduy Dalam dalam membentengi agresi modernitas dengan melakukan komunikasi dengan yang di ATAS, alam dan manusia lain.

1. Agama asli masyarakat suku Baduy Dalam adalah sunda wiwitan. Agama ini mengajarkan bahwa jika mereka melakukan kesalahan ada tiga tingkatan kesalahan, yakni dosa pertama: tabu, dosa kedua: pamali dan dosa ketiga adalah dosa itu sendiri. Hal ini berarti jika mereka sudah melakukan hal tabu, berarti mereka telah melakukan kesalahan. Dengan demikian, untuk melakukan dosa pun mereka tidak berani.

Contoh: ketika melakukan aktivitas di luar daerah Baduy, seringkali masyarakat suku Baduy Dalam mendapat tawaran untuk naik kendaraan. Mereka otomatis menolak dengan halus tawaran tersebut, karena bila mereka melakukannya berarti mereka telah melakukan dosa. Menggunakan kendaraan bermotor termasuk dosa dilakukan oleh masyarakat suku Baduy Dalam. Mereka sama sekali tidak anti terhadap kemajuan teknologi, mereka menghargai masyarakat lain yang menggunakan kendaraan tersebut.

Jadi adanya agresi modernitas yang menghadang masyarakat suku Baduy, khususnya Baduy Dalam sama sekali tidak berpengaruh dalam rutinitas kehidupan mereka sehari-hari yang penuh dengan kesederhanaan.

Berikut dijelaskan keberadaan agama Sunda Wiwitan yang dipegang teguh masyarakat suku Baduy Dalam. Sunda Wiwitan inilah setidaknya berpengaruh dalam menghadang agresi modernitas pada masyarakat suku Baduy Dalam.

Sunda Wiwitan mengajarkan syahadat bagi umatnya. Namun berbeda dengan agama Islam. Mereka mengatakan "*kami mah ngan kabagean syahadatna wungkul, heunteu kabagean sholat*". Maksudnya bahwa mereka hanya memperoleh syahadatnya saja, sedangkan rukun-rukun Islam lainnya tidak pernah diperoleh. Karenanya mereka tidak melaksanakan ibadah sebagaimana yang dilakukan umat Islam pada umumnya. Kepercayaan mereka terhadap Islam masih bercampur dengan adat istiadat dan kepercayaan yang kuat juga dipengaruhi oleh agama Hindu dan Buddha.

Inti kepercayaan tersebut ditujukan dengan adanya pikukuh atau ketentuan adat mutlak yang dianut dalam kehidupan sehari-hari orang Kanekes (Garna Y, 1993). Isi terpenting pikukuh (kepatuhan) kanekes tersebut adalah konsep yang berbunyi "*Lojor heunteu beunang dipotong, pendek heunteu beunang disambung*". Atau " *Yang panjang tidak boleh dipotong, yang pendek tidak boleh disambung*". Konsep tersebut diartikan sebagai

konsep "tanpa perubahan apapun" atau "perubahan sesedikit mungkin".

Objek kepercayaan terpenting masyarakat Kanekes adalah **Sasaka Domas**, yakni bangunan punden berundak atau berteras-teras sebanyak tujuh tingkatan. Setiap teras terdiri atas susunan "menhir" (batu tegak) yang dibuat dari batu kali. Pada tingkatan teratas, terdapat batu lumbung, arca batu ini disebut **Arca Domas**. Domas berarti keramat atau suci. Karenanya **Sasaka Domas** diyakini sebagai tempat suci dan keramat tempat arwah nenek moyang berkumpul. Ditempat ini mereka melaksanakan ritual pemujaan kepada karuhun, arwah nenek moyang dan menyucikan pusat dunia.

Bangunan ini merupakan sisa peninggalan zaman megalitik. Letaknya berada di tengah hutan tua yang sangat lebat, di hulu Sungai Ciujung dan puncak Gunung Pamunutan. *Urang Kanekes* atau suku Baduy Dalam mengunjungi lokasi tersebut satu tahun sekali untuk melakukan pemujaan, tidak semua masyarakat Baduy dapat mengikuti ritual tersebut, hanya pu'un atau ketua adat tertinggi dan beberapa

anggota masyarakat terpilih saja yang mengikuti rombongan pemujaan tersebut.

Beberapa upacara Ritual di Baduy antara lain:

- a. Upacara Kawalu, yakni upacara yang dilakukan dalam rangka menyambut bulan Kawalu yang dianggap suci oleh masyarakat Baduy.
- b. Upacara Ngalaksa, yaitu upacara yang dilakukan sebagai ucapan syukur atas terlewatnya bulan bulan Kawalu setelah melaksanakan puasa selama 3 bulan.
- c. Seba, yaitu berkunjung ke pemerintah daerah atau pemerintah pusat yang bertujuan merapatkan silaturahmi antara masyarakat Baduy dengan pemerintah serta sebagai ajang pelaporan amanat dari Puun tentang keadaan masyarakatnya selama 1 tahun. Ini merupakan bukti kesetiaan dan ketaatan masyarakat Baduy pada pemerintah Indonesia.
- d. Upacara menanam padi (Ngaseuk) Dilakukan sebagai wujud penghormatan kepada Dewi Sri (Nyi Pohaci) yang dianggap sebagai Dewi



Kesuburan dengan tujuan supaya hasil tanam bermanfaat dan tidak gagal panen.

Selain upacara yang disebutkan di atas, ada beberapa upacara seperti upacara menyambut kelahiran, akikah, cukuran dan masih banyak lagi.

2. Masyarakat suku Baduy Dalam sangat kuat dalam memegang adat leluhur. Pun mereka pun sangat menghormati keberadaan alam. Mereka tidak memanfaatkan kekayaan alam tanpa memikirkan akibat dari perbuatannya.

Contoh: masyarakat suku Baduy Dalam dapat dipastikan tidak pernah membeli beras untuk kebutuhan makan sendiri. Ketika musim panen, padi yang didapat disimpan di Leiut untuk jaga-jaga kalau musim paceklik tiba.

Juga Masyarakat suku Baduy Dalam tidak memakan binatang (tidak membunuh). Karena mereka menghormati hak asasi selain manusia. Mereka lebih memilih lalap-lalapan untuk dikonsumsi. Pun mereka tidak menggunakan kompor gas untuk memasak, mereka cukup menggunakan tungku.

Dengan kata lain masyarakat suku Baduy Dalam sangat menghormati alam. Mereka memanfaatkan keberadaan alam tapi tidak merusaknya. Karena bagi mereka, alam sudah tercipta jauh sebelum mereka ada.

Jadi apapun agresi modernitas yang akan merusak alam, sejak awal sudah mereka tolak. Karena bagi mereka, segala sesuatu yang merusak alam adalah dosa.

Berikut dijelaskan mata pencaharian masyarakat suku Baduy Dalam yang sangat membantu dalam menghadang agresi modernitas.

Mata pencaharian utama masyarakat Baduy Dalam adalah berladang/berhuma, berkebun, membuat kerajinan tenun berupa koja atau tas dari kulit kayu, mengambil buah-buahan atau madu hutan yang kemudian dijual ataupun barter dengan barang yang menjadi keperluan mereka.

Dalam berhuma masyarakat Baduy Dalam mengenal enam jenis huma yang memiliki fungsi yang berbeda-beda. Demikian juga dengan

kepemilikan dan pengerjaannya. Ke enam jenis huma tersebut adalah

- a. Huma Serang, ladang khusus untuk padai yang dianggap suci dan berada di daerah Baduy Dalam.
  - b. Huma Pu'un, ladang milik pu'un.
  - c. Huma Tangtu, ladang milik orang Tangtu dari tiga kampung Dalam (Cibeo, Cikeusik, dan Cikertawana).
  - d. Huma Tuladan, ladang bersama Baduy Luar untuk keperluan desa.
  - e. Huma Panamping ladang panamping atau Baduy luar.
  - f. Huma orang Baduy huma yang dimiliki atau dikerjakan oleh orang-orang luar Baduy yang di luar Kanekes.
3. Masyarakat suku Baduy Dalam sangat menghormati manusia, baik sesama anggota masyarakat suku Baduy ataupun dengan mereka yang pernah berkunjung ke Baduy.

Contoh:

1. Bentuk penghormatan kepada sesama manusia terlihat ketika mereka berjalan. Mereka tidak pernah menghalangi jalan orang lain. Itulah mengapa cara jalan mereka menggunakan satu jalur. Hal ini terlihat jelas ketika mereka menjalankan seba (masyarakat suku Baduy keluar meninggalkan Baduy untuk memberikan hasil olah bumi ke pemerintah Prov. Banten) mereka berjalan selalu berundui. Urutan jalan pun diatur, anak mengambil posisi depan, kemudian disusul Ibu dan terakhir ayah yang berada di posisi belakang.
2. Pun banyak nya masalah dalam kehidupan sehari-hari tidak menyurutkan masyarakat suku Baduy Dalam untuk berkomunikasi dengan sesama. Ini artinya potensi konflik di antara sesama mereka sangat minim. Ketika mereka bertemu hanya membicarakan kegiatan berhuma, bertani dan akhirnya mereka saling membantu satu sama lain. Juga kalau sesama suku masyarakat Baduy bertamu; missal lelaki Baduy bertamu dan yang ada hanya ditemukan istrinya

saja, mereka langsung pulang. Ini memperlihatkan hak dan kewajiban suami istri sangat kuat dan jelas, sehingga tidak ada istilah cemburu.

3. Juga dalam menggunakan bahasa sebagai media komunikasi; mereka sangat jujur, tidak ada kepura-puraan apalagi kebohongan.

Adapun bahasa yang digunakan sebagai media komunikasi masyarakat Baduy, adalah Bahasa Sunda dialek Baduy yang bertumpu pada akar keklasikan serta banyaknya kata-kata dan untaian kalimat Sunda Kuno. Untuk berkomunikasi dengan penduduk luar mereka lancar menggunakan Bahasa Indonesia, walaupun mereka tidak mendapatkan pengetahuan tersebut dari sekolah. Masyarakat Baduy Dalam tidak mengenal budaya tulis, sehingga adat-istiadat, kepercayaan/agama, dan cerita nenek moyang hanya tersimpan di dalam tuturan lisan saja.

Pada tatanan masyarakat Baduy Dalam tidak dikenal adanya undak usuk bahasa. Mereka berbicara dengan bahasa Sunda kasar yang sama,

siapapun lawan bicaranya. Bagi mereka penghormatan ataupun kesopanan tidak diukur dari sisi bahasa melainkan dari tingkah laku, kepatuhan dan perbuatan. Jika ada pertanyaan yang diajukan kepada mereka kemudian mereka tidak mampu atau kurang yakin untuk menjawabnya, mereka akan memilih diam. Bagi mereka ucapan adalah tanggung jawab, sehingga tidak heran, Suku Baduy Dalam dikenal sebagai Suku yang jujur dan to the point.

4. Juga dengan ditolakannya listrik masuk ke lokasi masyarakat suku Baduy Dalam, otomatis tidak ada barang elektrolit ditemukan di rumah-rumah warga suku Baduy Dalam. Kehidupan mereka sangat sederhana. Mereka memandang hidup apa adanya. Jadi adanya agresi modernitas dalam hal kesenangan melalui barang-barang elektrolit bisa dihadang dengan aturan adat leluhur.

Berikut dipaparkan peralatan yang dipakai untuk aktivitas sehari-hari juga untuk upacara yang sama sekali tidak menggunakan peralatan elektronik.

Semua peralatan menggunakan bahan yang berasal dari alam.

Untuk keperluan bercocok tanam, Suku Baduy Dalam menggunakan alat sederhana seperti kored, arit, bedog, dan kujang pendek (untuk membersihkan rumput liar di ladang), tugal (alat dari kayu atau bambu kecil untuk mengorek/melubangi tanah), etem/ani-ani untuk memotong padi huma yang siap panen.

Untuk keperluan ritual, alat seperti angklung buhun dan dogdog lojor (gendang panjang), kacapi, merupakan alat musik yang tidak terpisahkan. Sedangkan untuk keperluan sehari-hari seperti peralatan masak dan makan, warga Baduy Dalam menggunakan daun untuk alas makan, bumbung bambu untuk minum, hawu/tungku, kipas, dan alat-alat yang terbuat dari anyaman bambu, periuk tanah. Selain itu ada juga totok/alat penerang berbahan minyak picung, lodong, koja, dll.

5. Juga agresi modernitas dalam hal fashion pun bisa di atasi. Masyarakat suku Baduy Dalam hanya memiliki 3 baju sesuai kepentingan. Baju untuk bekerja di

lading, baju untuk tidur dan baju untuk bertamu. Baju- baju tersebut dipakai sesuai kepentingan.

6. Dalam hal makanan, masyarakat suku Baduy Dalam sangat terjaga. Mereka hanya makan apa yang sudah disediakan alam yang bersifat organic. Tanaman yang mereka tanam tidak menggunakan pestisida. Tidak lah heran, usia rata-rata suku Baduy Dalam berumur panjang. Usia mereka dapat dibuktikan dengan usia pohon yang mereka tanam bukan dengan akte kelahiran layaknya orang kota.

Singkatnya untuk menghadang agresi modernitas masuk ke dalam masyarakat suku Baduy, terutama suku Baduy Dalam; mereka berpegang teguh pada kearifan local. Salah satu kearifan local adalah peduli lingkungan. mereka bersahabat dengan alam. adat tidak mengizinkan warga Baduy untuk menggunakan zat kimia dalam pemenuhan kebutuhan sehari-hari. Dalam menjadi lingkungan, masyarakat suku Baduy tidak pernah mengeksploitasi alam, mereka menggunakan seperlunya yang ada di alam dan diikuti dengan kegiatana pelestariannya.



Dalam untuk menikmati pendidikan formal, ditambah segala keterbatasan yang berkaitan dengan bidang pengetahuan dan keilmuan, pengetahuan mereka tentang bercocok tanam dengan alat-alat sederhana bisa dibilang sangat mumpuni.

Bersahabat dan berguru pada alam adalah sekolah terbaik bagi mereka, menjauhkan mereka dari sifat hedonis, konsumtif dan menghalalkan segala cara demi mendapat apa yang diinginkan. Bukankah ini juga merupakan pengetahuan? Pengetahuan tentang budi pekerti yang di zaman hingar-bingar saat ini semua itu sudah menjadi sesuatu yang langka.

Meskipun mereka tidak mengenyam bangku sekolah, namun seperti yang telah disinggung di atas bahwa, Suku Baduy Dalam mendapatkan pengetahuan mengenai tata cara dan aturan-aturan yang berkaitan dengan aspek-aspek kehidupan religi, kemasyarakatan, dan pertanian yang diturunkan secara turun temurun oleh para leluhur.

Selain itu mereka juga mendapatkan dan memiliki pengetahuan mengenai bagaimana memanfaatkan hasil alam untuk diolah dan digunakan

dalam memenuhi kebutuhan sandang, pangan dan papan. Tanpa sedikit pun meninggalkan kepercayaan dan peraturan adat yang berlaku. Seperti bagaimana cara bertani, bercocok tanam, berdagang dan berkomunikasi dengan pendatang atau para turis yang berkunjung dengan menggunakan bahasa Indonesia tanpa melalui proses pendidikan formal.

Namun demikian, silaturahmi dengan pengunjung yang pernah berkunjung ke Baduy, tetap terjaga dan terjalin. Masyarakat suku Baduy Dalam sering bepergian ke kota untuk mengunjungi pengunjung orang-orang kota yang pernah berkunjung ke sana, dengan jalan kaki tanpa naik kendaraan.



## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN-SARAN**

Bab ini akan membahas kesimpulan dari hasil penelitian (5.1.) dan saran-saran untuk perbaikan penelitian berikutnya (5.2.)

#### **5.1. Kesimpulan**

Orang Kanekes atau orang Baduy adalah suatu kelompok masyarakat adat sub-etnis sunda di wilayah Kabupaten Lebak, Banten. Lokasi Suku Baduy tepatnya berada di kaki pegunungan Kendeng di desa Kanekes, Kecamatan Leuwidamar, Kabupaten Lebak-Rangkasbitung, Banten, berjarak sekitar 40 km dari kota Rangkasbitung Populasi mereka sekitar 6.000 hingga 9.000 orang.

Wilayah suku Baduy sendiri terbagi ke dalam 2 daerah yaitu masyarakat suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam. Suku Baduy Dalam merupakan suku baduy yang benar-benar masih menjaga adat nenek moyangnya sedangkan suku Baduy Luar merupakan

suku baduy yang sudah berbaur dengan masyarakat sekitarnya..

Masyarakat suku Baduy sebagai masyarakat tradisional dapat dikatakan sebagai masyarakat yang sedang berkembang. Karena tidak saja perubahan yang berlangsung di dalamnya, juga ketaatan terhadap pikukuhnya mengalami proses pergeseran. Perubahan itu akan tampak dari pola pikir, cara bertindak, pemilikan barang organisasi sosial yang sebelumnya tidak dikenal dalam kehidupan mereka.

Terdapat peran yang berbeda yang diemban oleh masyarakat suku Baduy Luar dan masyarakat suku Baduy Dalam. Peran tersebut sangat mempengaruhi pola komunikasi mereka dengan masyarakat luar yang nyata-nyata berbeda adat istiadat, agama, kepercayaan. Di samping itu peran ini juga sangat mempengaruhi upaya masyarakat suku Baduy Luar dan Baduy Dalam dalam menghadang agresi modernitas yang akan melunturkan budaya mereka.

Modernisasi memiliki pengaruh terhadap kehidupan masyarakat suku Baduy, baik masyarakat suku Baduy Luar maupun suku Baduy Dalam. Adanya

faktor-faktor pendorong perubahan atau modernisasi membuat masyarakat suku Baduy secara perlahan berubah dan diperbolehkan untuk tidak mengikuti peraturan adat istiadat yang ada. Perubahan ini terlihat jelas pada masyarakat suku Baduy-Luar.

Peran yang dimainkan Masyarakat suku Baduy Luar adalah berfungsi sebagai lapisan pertama untuk menyaring, menyeleksi masuknya pengaruh modernitas ke dalam masyarakat suku Baduy Dalam. Dalam menjalankan fungsinya sebagai penyaring, masyarakat suku Baduy Luar terlihat memiliki kelonggaran' atau kebijakan yang diberikan oleh adat leluhur mereka. Sementara itu, Masyarakat suku Baduy Dalam yang merupakan representasi dari masyarakat suku Baduy asli memiliki peran untuk melestarikan nilai adat dan kebudayaan Baduy dengan menjalankan segala aturan dan amanat dari leluhurnya

Berikut dipaparkan kesimpulan bagaimana cara yang dilakukan masyarakat suku Baduy Luar dan Baduy Dalam dalam membangun komunikasi dengan masyarakat luar yang berbeda adat istiadat dan kepercayaan.

1. Masyarakat suku Baduy Luar mengadakan interaksi dengan masyarakat luar yang datang sendiri ke Baduy atau Masyarakat Baduy Luar yang keluar untuk memenuhi kebutuhan mereka sehari-hari. Contoh: mereka membeli sabun untuk, mandi, shampoo untuk keramas, odol untuk menyikat gigi; juga membeli deterjen untuk mencuci pakaian mereka.
2. Masyarakat suku Baduy Luar sudah memiliki telepon genggam, walaupun mereka melakukannya secara sembunyi-sembunyi
3. Masyarakat suku Baduy Luar sudah mulai banyak yang berjualan, seperti berjualan kerajinan tangan, cinderamata yang menjadi ciri khas Baduy.
4. Masyarakat suku Baduy Luar sudah banyak berpindah agama
5. Masyarakat suku Baduy Luar pun sudah mulai menggunakan peralatan rumah tangga modern seperti kasur, bantal, piring dan lainnya
6. Masyarakat suku Baduy Luar, dalam membangun rumah tempat tinggal mereka, sudah mulai

menggunakan paku-pakuan dan bahkan sudah menggunakan kusen

7. Masyarakat suku Baduy Luar mulai coba-coba memakai sandal. Mereka, terutama kaum remaja, pun melakukan itu dengan sembunyi-sembunyi.

Masyarakat suku Baduy Dalam berperan untuk melestarikan nilai adat dan kebudayaan Baduy dengan menjalankan segala aturan dan amanat dari leluhurnya; karena mereka dianggap masyarakat suku Baduy yang sesungguhnya.

1. Masyarakat suku Baduy Dalam hanya menggunakan pakaian yang berwarna putih-putih
2. Masyarakat suku Baduy Dalam tidak memakai alas kaki untuk berjalan ke mana pun, baik jarak dekat maupun jarak jauh; baik menggunakan sandal apalagi menggunakan sepatu.
3. Masyarakat suku Baduy Dalam ketika membangun rumah hanya menggunakan tali-tali
4. Masyarakat suku Baduy Dalam sama sekali tidak menggunakan listrik dan menganggap tabu penggunaan listrik



5. Masyarakat suku Baduy Dalam tidak diperbolehkan menggunakan segala jenis bahan kimia untuk keperluan sehari-hari.
6. Tidak pernah naik kendaraan, hanya berjalan kaki ketika bepergian
7. Masyarakat suku Baduy Dalam menganggap tabu kegiatan potret memotret

Selanjutnya, berikut dipaparkan bagaimana upaya masyarakat suku Baduy, baik suku Baduy Luar maupun suku Baduy Dalam, dalam menghadang agresi modernitas yang akan melunturkan budaya mereka.

Masyarakat suku Baduy memiliki filosofi hidup yang bijaksana dan berwawasan jauh kedepan serta memiliki sikap waspada yang tinggi. Hal ini dibuktikan dengan adanya masyarakat suku Baduy Luar dan suku Baduy Dalam, mereka dikenal sangat kuat berpegang teguh terhadap semua aturan leluhur. Mereka sangat menghormati dan patuh kepada kepala adat. Hampir bisa dipastikan tidak ada yang menolak atau menentang aturan yang sudah diterapkan oleh kepala adat. Karena masyarakat suku Baduy percaya bahwa aturan itu berasal dari leluhur mereka yang akan membuat kehidupan

mereka aman dan teratur. Aturan ini lah yang menjadi pegangan mutlak dalam menjalani kehidupan bersama. Pun demikian, dalam menghadang agresi modernisasi, masyarakat suku Baduy memegang teguh aturan leluhur. Salah satu contoh: Bergabungnya suku Baduy ke dalam pemerintahan Provinsi Banten. Artinya mereka sangat menghargai program pemerintahan dengan catatan tidak bertentangan dengan aturan leluhur mereka. Artinya, masyarakat suku Baduy sangat menjunjung tinggi aturan adat mereka atau hukum adat mereka.

Akhirnya, simpulan dari penelitian ini adalah Masyarakat suku Baduy terkenal sebagai masyarakat yang unik dan memiliki keunikan. Masyarakat suku Baduy berusaha keras menjaga nilai nilai leluhur adat mereka di tengah-tengah gempuran agresi modernitas. Ketaatan pada hukum leluhur, ketaatan pada kepala suku Baduy atau Puun dan kearifan local yang dimiliki dan diyakini masyarakat suku Baduy menjadi modal utama mereka dalam menjalin komunikasi dengan masyarakat di luar Baduy dan menghadang agresi modernitas yang menerpa mereka.

## **5.2. Saran-saran**

Untuk memahami dan mengetahui lebih dalam tentang masyarakat suku Baduy Luar dan masyarakat suku Baduy Dalam ada baiknya kalau harus mengunjunginya langsung dan berbaur dengan mereka. Berikut saran-saran yang akan dipaparkan.

1. Masyarakat suku Baduy Luar berperan sebagai penyaring modernisasi sangat penting keberadaannya bagi masyarakat suku Baduy Dalam agar tetap menjalankan perannya sebagai suku Baduy asli. Keberadaan suku Baduy Luar yang berperan sebagai penyaring akan memfilter budaya yang masuk ke suku Baduy, sehingga terjadi proses seleksi mana yang sesuai dengan adat leluhur dan mana yang tidak sesuai. Budaya yang sesuai dengan aturan adat akan diterima dan yang tidak sesuai akan ditolak.
2. Ketaatan suku Baduy baik Baduy Luar maupun Baduy Dalam pada ketua adat menjadi kekuatan penting dalam menghadang agresi modernitas terhadap suku Baduy. Mereka sangat patuh pada segala perintah yang diberikan ketua Adat karena

suku Baduy menyadari bahwa semua perintah itu untuk kebaikan mereka

3. Kearifan lokal yang telah lama ada di masyarakat suku Baduy berperan sebagai penjaga agar mereka selamat dari mara bahaya, yang akan merusak tatanan alam suku Baduy.

Kearifan lokal yang diterapkan di masyarakat baduy memberikan banyak pelajaran berharga bagi pendatang yang sudah termakan oleh modernitas, Oleh karena itu banyak sekali baik individu atau kelompok yang datang dan berkunjung ke suku baduy baik untuk melihat keindahan alam, maupun belajar akan nilai-nilai kearifan lokal yang ada dimasyarakat suku baduy.

4. Khusus untuk masyarakat suku Baduy Dalam, hendaknya Pemerintah dapat memberikan pemahaman atau sosialisasi tentang dunia luar tanpa harus merusak atau mengabaikan adat istiadat suku Baduy yang telah dibuat.



## DAFTAR PUSTAKA

- Effendi, Onong. Uchjana. 2003. Ilmu Teori dan Filsafat Komunikasi. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya
- Garna Y. 1993. *Masyarakat Baduy di Banten dalam Masyarakat Terasing di Indonesia*. Jakarta: Departemen Sosial dan Dewan Nasional Indonesia untuk Kesejahteraan Sosial dengan Gramedia Pustaka Utama.
- Hasanah, Ana. 2012. Pengembangan Pendidikan Karakter Berbasis Kearifan Lokal pada Masyarakat Minoritas. Dalam Analisis, Volume XII, Nomor 1, Juni 2012
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat (Edisi Paripurna)*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Lexi Moleong, 2000. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Deddy. 2003. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Bandung: Rosdakarya
- Mulyana, Deddy dan Jalaludin Rakhmat. 1998. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosdakarya

- Sihabudin Ahmad. 2013. *Komunikasi Antarbudaya: Satu Perspektif Multidimensi*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Sugiyono, 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syarbini, Amirulloh. 2015. Kearifan Lokal Baduy Banten.dalam *Refleksi*, Volume 14, Nomor 1, April 201558
- Widdowson. 2000. *Language and Culture*. Oxford: Oxford University Press.